

**TRADISI PEMBACAAN QS AT-TAUBAH AYAT 128-129**  
**(Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman**  
**Siman Ponorogo)**

SKRIPSI



Oleh :

Wida Hariyanti  
NIM. 301180034

Pembimbing

Dr. Iswahyudi M. Ag  
NIP. 197903072003121003

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

## ABSTRAK

**Hariyanti, Wida. 2023.** *Tradisi Pembacaan Qs At-Taubah Ayat 128-129 (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo)*. **Skripsi**, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Dr. Iswahyudi, M. Ag

**Kata Kunci :** *Living Qur'an*, Tradisi, QS at-Taubah ayat 128-129.

Amalan pembacaan Al-Qur'an terdapat ayat-ayat tertentu sekaligus memiliki manfaat khusus jika benar-benar diamalkan. Dalam perkembangan pengetahuan ilmu tafsir, kajian *living Qur'an* menyatukan dengan cabang ilmu Al-Qur'an, ilmu sosial, dan adanya berbagai makna serta pandangan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Praktik *living Qur'an* dalam hakekatnya, sudah ada sejak pada masa Rosulullah SAW, yaitu upaya menangkap makna dan fungsi Al-Qur'an yang dialami masyarakat Muslim. Sebagian masyarakat di Indonesia menggunakan Al-Qur'an di luar kaidahnya, seperti contoh menggunakan Al-Qur'an sebagai jimat, *Bermujāhadah*, mengmalkan membaca Al-Qur'an di waktu tertentu dan membaca penggalan ayat Al-Qur'an pada waktu tertentu. Salah satu pesantren yang memberlakukan ketentuan membaca surat tertentu yaitu Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Adapun ketentuan surat yang dibaca oleh kyai dan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu QS at-Taubah ayat 128-129 yang dibaca setiap selesai sholat *fardlu* (wajib). Kedua ayat tersebut menegaskan sifat mulia Nabi Muhammad SAW dan perintah bertawakal kepada Allah SWT. Sehingga menjadi bagian tradisi penting yang harus dijaga di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengambil data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik pengumpulan data tersebut peneliti menganalisis data yang diperlukan. Tiga poin rumusan masalah yaitu: 1. Bagaimana praktik pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Al-Barokah? 2. Apa tujuan pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Al-Barokah? 3. Apa makna pembacaan QS at-Taubah 128-129 di Pondok Pesantren Al-Barokah?.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, praktik QS at-Taubah ayat 128-129 yang dibaca setiap selesai sholat *fardlu* (wajib) dilaksanakan sebanyak tiga kali setelah selesai sholat Dzuhur, 'Asar dan Isya', sebanyak tujuh kali setelah selesai sholat Subuh dan Maghrib. Praktik yang dilaksanakan meliputi tiga hal yaitu, persiapan, pelaksanaan, pasca pelaksanaan. *Kedua*, tujuan dari tradisi pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 tersebut adalah sebagai bentuk ketakwaan kita kepada Allah, keistiqomahan dalam mengikuti ajaran kyai, mengharapkan keberkahan dari kyai. *Ketiga*, dalam tradisi tersebut memiliki makna sebagai penjagaan diri, sebagai bentuk kedisiplinan terhadap santri, sebagai bentuk ta'dzim santri terhadap kyai di pondok pesantren.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wida Hariyanti  
NIM : 301180034  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Judul : Tradisi Pembacaan QS At-Taubah Ayat 128-129 (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 17 Februari 2023

Mengetahui

Ketua Jurusan



Enna Kuntianing UH, M.S.I.

NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing

Dr. Iswahyudi, M. Ag

NIP. 197903072003121003



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO  
PENGESAHAN**

Nama : Wida Hariyanti  
NIM : 301180034  
Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Tradisi Pembacaan QS At-Taubah Ayat 128-129 (*Kajian Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan dalam sidang Munaqasah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 24 Februari 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 02 Maret 2023

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I.
2. Penguji I : Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag
3. Penguji II : Dr. Iswahyudi, M. Ag

Ponorogo, 24 Februari 2023  
Mengesahkan  
Dekan,



*(Signature)*  
**Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag**  
NIP. 19680616199801002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wida Hariyanti  
Nim : 301180034  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Pembacaan QS at-Taubah Ayat 128-129 (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id)

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Senin 05 Maret 2023

Penulis,



**Wida Hariyanti**  
NIM. 301180034

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wida Hariyanti  
NIM : 301180034  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Judul : Tradisi Pembacaan QS At-Taubah Ayat 128-129 (Kajian  
*Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah  
Mangunsuman Siman Ponorogo)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 16 Februari 2023



Wida Hariyanti

NIM.301180034

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembacaan Al-Qur'an merupakan amalan yang tidak jauh dari kehidupan pesantren. Santri diuntut agar bisa mengamalkan apa yang telah diijazahkan dari ustadz dan kyai di setiap pondok pesantren. Amalan pembacaan Al-Qur'an terdapat ayat-ayat tertentu sekaligus memiliki manfaat khusus jika benar-benar diamalkan. Dalam perkembangan pengetahuan ilmu tafsir, kajian *living Qur'an* menyatukan dengan cabang ilmu Al-Qur'an dan ilmu sosial, dan adanya berbagai makna serta pandangan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Banyak hal menarik yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan ada di tengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena, sosial tertentu, fenomena bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an, dan terdapat di tempat-tempat tertentu. Pemenggalan Al-Qur'an yang kemudian menjadi formula atau jalur pengobatan, doa-doa dan lain sebagainya yang ada di dalam tengah-tengah masyarakat Muslim tertentu tetapi tidak pula terdapat di masyarakat muslim lainnya.<sup>1</sup>

Al-Qur'an memiliki sejarah yang selalu menjadi lahan (objek) agar selalu dikaji. Praktik *Living Qur'an* dalam hakekatnya, sudah ada sejak pada masa Rosulullah SAW, yaitu upaya menangkap makna dan fungsi Al-Qur'an yang dialami masyarakat Muslim. Sebagian masyarakat di Indonesia menggunakan Al-Qur'an di luar kaidahnya, seperti contoh menggunakan Al-

---

<sup>1</sup> Sahiron Syamsudin, *Metodeologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. (Yogyakarta: TH.Press, 2007),7.

Qur'an sebagai jimat, *Bermujāhadah*, mengamalkan membaca Al-Qur'an di waktu tertentu dan membaca penggalan ayat Al-Qur'an pada waktu tertentu. Salah satu pesantren yang memberlakukan ketentuan membaca surat tertentu. Yaitu Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Adapun ketentuan surat yang dibaca oleh kyai dan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu QS at-Taubah ayat 128-129. Berikut ayat dari surah at-Taubah ayat 128-129 yang dibaca setiap selesai shalat *fardlu* (wajib) yang dilakukan di Pondok Pesantren Al- Barokah Mangunsuman Ponorogo.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِ  
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ  
وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Artinya : *Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin. (Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik 'Arasy (singgasana) yang agung."*<sup>2</sup>

Kedua ayat tersebut menegaskan sifat mulia Nabi Muhammad SAW dan perintah bertawakal kepada Allah SWT. Keutamaan dari dua ayat terakhir surah at-Taubah, dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir sebagai berikut:

Abu Ad-Darda mengatakan, "Barang siapa yang mengucapkan dzikir tersebut di Subuh dan sore hari menjelang petang sebanyak tujuh kali, niscaya Allah akan mememberinya kecukupan dari apa yang menyusahkannya" yaitu:<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Al-Qur'an, 9 : 128-129.

<sup>3</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'an Ibnu Katsir*. (Kairo: Insan Kamil, 1923), 236.

Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang Agung.<sup>3</sup>

Respon masyarakat untuk menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam. Adapun beberapa surat dalam Al-Qur'an yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi salah satu prosesi ritual keagamaan. Dari respon masyarakat dalam menerapkan bacaan Al-Qur'an melahirkan beragam tujuan. Tujuan tersebut akan diterapkan oleh individu atau kelompok untuk menghasilkan sebuah tradisi dalam membaca Al-Qur'an. Dari respon masyarakat dalam menerapkan bacaan Al-Qur'an melahirkan ragam tradisi. Adapun bentuk respon masyarakat sebagai individu atau kelompok mengkhususkan membaca Al-Qur'an pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu sehingga menghasilkan sebuah tradisi. Tradisi tersebut salah satunya diterapkan di Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai *Living Qur'an*.

Secara umum, kajian *Living Qur'an* artinya mengkaji Al-Qur'an dan sebagai teks-teks yang hidup, bukan teks-teks yang mati. Pendekatan *Living Qur'an* menekankan aspek fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia dan orang-orang yang beriman, tapi ini juga bisa memasukkan peranan Al-Qur'an dalam berbagai kepentingan dan konteks kehidupan, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Pendekatan ini juga mengkaji produk penafsiran dan relevansinya bagi persoalan masyarakat kini dan di sini. Al-Qur'an merupakan firman lisan (spoken word), bersamaan atau

---

<sup>4</sup>*Ibid.* 236.

belakangan lalu menjadi *scripture* (kitab) dan kemudian menjadi literature. Kajian al-Qur'an memberikan pemahaman tentang scripture dan literature dalam studi agama-agama. Makna kitab, Qur'an, kalam, dhikr, qira'ah, al-Qur'an adalah firman tertulis yang dilisankan. Karenanya, kajian teks agama harus melampaui firman lisan dan firman tertulis. Dalam kaitan ini, Al-Qur'an yang dibaca dalam kegiatan sehari-hari Muslim menjadi bagian kajian *Living Qur'an*. Bagi Muslim yang bertujuan menjadikan al-Qur'an tetap relevan di zaman sekarang, perspektif *Living Qur'an* menjadikan Al-Qur'an lebih membumi.<sup>4</sup>

Pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Al-Barokah menjadi tradisi yang dilakukan sehari-hari yang dilakukan setelah salat wajib berjama'ah. Pembacaan ini dilakukan secara berulang-ulang dan berturut-turut setiap hari sehingga disebut sebagai tradisi. Tujuannya dilakukan setiap hari agar santri selalu *istiqāmah* (tetap dalam pendirian) dalam melakukan pembacaan yang dijadikan amalan di pesantren. QS at-Taubah ayat 128-129 dibaca setelah selesai salat *fardlu* secara berjamaah yang dipimpin oleh KH. Imam Suyono sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah. Amalan ini dilakukan setelah selesai salat Dzuhur, 'Asar dan Isya' dibaca lebih dari satu kali, melainkan tiga kali. Kemudian khusus setelah selesai salat Subuh dan sholat Maghrib dibaca tujuh kali. Alasan surat tersebut dibaca tujuh kali karena Subuh adalah saat dimana mulainya hari dan Maghrib adalah saat dimana bergantinya hari.

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, jilid 1 dan jilid 2 (Bandung: Mizan, 2008).

Amalan yang berkaitan dengan *living Qur'an* yang akan dijadikan objek penelitian ini mengkaji pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129. Amalan yang dilakukan setiap selesai salat fardhu dengan jumlah bilangan yang lebih dari satu kali melainkan beberapa kali dengan menyesuaikan waktu dalam sholat tersebut. Pondok Pesantren Al-Barokah terus melestarikan tradisi dalam merefleksikan al-Qur'an dalam bentuk tradisi pembacaan surat at-Taubah ayat 128-129 yang dilaksanakan di masjid Al-Barokah. Bagi penulis fenomena ini cukup menarik untuk dikaji karena belum terdapat di pondok pesantren lain dan sekaligus untuk selalu berinteraksi dengan al-Qur'an. Oleh karena itu penulis akan meneliti tentang Tradisi Pembacaan Qs at-Taubah Ayat 128-129 (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo), diharapkan menghadirkan pemahaman terutama bagi kalangan santri untuk senantiasa menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana praktik pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Al-Barokah?
2. Apa tujuan pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Al-Barokah?
3. Apa makna pembacaan QS at-Taubah 128-129 di Pondok Pesantren Al-Barokah?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui praktik *living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah.
2. Untuk mendeskripsikan tujuan pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 terhadap Pondok Pesantren Al-Barokah.
3. Untuk menjelaskan makna dari tradisi pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 bagi Pondok Pesantren Al-Barokah.

### D. Kegunaan Penelitian

#### 1. Kegunaan Teoritis

- a) Bagi peneliti dan akademik, untuk menambah informasi dan pertimbangan dalam memperkaya teori yang berkaitan tentang *Living Qur'an* dalam Tradisi pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Al-Barokah.
- b) Bagi pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah, sebagai referensi untuk mendidik para santrinya, sekaligus menyebarkan pengetahuan tentang tata cara pembacaan QS. at-Taubah ayat 128-129.
- c) Bagi santri, sebagai pengetahuan tentang bentuk praktik keagamaan (tradisi) yang berhubungan dengan pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 dan bisa mengamalkan setelah mengetahui tata cara pembacaan surat tersebut.

#### 2. Kegunaan Praktis

Dari adanya penelitian ini penulis diharapkan dapat berguna antara lain:

- a) Membantu dalam memahami pelaksanaan tradisi pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 di Pondok pesantren Al-Barokah.
- b) Sebagai pengetahuan yang perlu disampaikan dalam pembelajaran kehidupan sosial khususnya di Pondok Pesantren Al-Barokah.
- c) Agar mengetahui tujuan serta dasar pemahaman pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah terhadap keutamaan pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129.

#### **E. Telaah Pustaka**

Penelitian yang membahas tentang *living Qur'an* QS at-Taubah ayat 128-129 sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Mengkaji *living Qur'an* peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu supaya tidak terjadi kesamaan. Adapun beberapa penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi Helmi Faridhatul *Riwayat Surah Al-Fath Dan At-Taubah Dalam Rangkaian Pembacaan Maulid Nabi (Studi Kasus Tradisi Maulid di Pulau Kelapa)*. Dalam skripsi ini Helmi Faridathul menjelaskan tujuan dan makna dalam pembacaan surah al- Fath dan surah at-Taubah dalam pemahaman masyarakat Pulau Kelapa. Dalam hasil penelitiannya penulis menemukan bahwa praktik pembacaan surah al-Fath hanya dibaca lima ayat, surah at-taubah ayat 128 dan surah al-Ahzab ayat 56.<sup>5</sup> Warga Pulau Kelapa mempraktikkan pembacaan ayat-ayat itu dalam pembacaan maulid

---

<sup>5</sup> Helmi Faridhatul, "Riwayat Surah Al-Fath Dan At-Taubah Dalam Rangkaian Pembacaan Maulid Nabi Studi Kasus Tradisi Maulid Di Pulau Kelapa," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2019).

yang dilangsungkan sebagai acara syukuran atas itu dalam pengantin, selamatan sunatan, akekah dan njuh bulan.<sup>3</sup>

*Kedua*, skripsi Indah Pratiwi *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Rutinitas Dzikir Thariqah Syadziliyah Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kelurahan Talang Bakung Kecamatan Paal Merah Kota Jambi (Studi Living Qur'an)*. Dalam skripsi ini Indah Pratiwi menjelaskan QS at-Taubah ayat 128-129 sebagai salah satu surat pilihan yang digunakan pada saat pelaksanaan dzikir thariqah syadziliyah. Ayat tersebut diyakini memiliki kesamaan di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu diyakini supaya hidup menjadi berkah, diberi kemudahan dan dijauhkan dari segala marabahaya.<sup>4</sup>

*Ketiga*, skripsi Umi Rofi'ah *Pembacaan Surah At-Taubah Dalam Tradisi Mitoni*. Dalam skripsi Umi Rofi'ah menjelaskan mengenai prosesi tradisi *mitoni* di Desa Pliken, serta untuk mengetahui resepsi dari pembacaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni* tersebut.<sup>5</sup>

*Keempat*, Akhmadiyah Saputra dan Muh. Ridho Nasri *Tradisi Pembacaan Ayatul Khirzi (Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro)*. Dalam skripsi ini Akhmadiyah dan Muh. Ridho menjelaskan dalam tradisi tersebut merupakan ibadah amaliah yang bertujuan mengharapkan penjagaan Allah dari bacaan tersebut.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Indah Pratiwi, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Rutinitas Dzikir Thariqah Syadziliyah Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kelurahan Talang Bakung Kecamatan Paal Merah Kota Jambi (Studi Living Qur'an)," Suparyanto dan Rosad (2015 5, no. 3 (2021): 248–253.

<sup>5</sup> Umi Rofi'ah "Pembacaan Surah At-Taubah Dalam Tradisi Mitoni". (UIN Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto, (2021).

<sup>6</sup> Akhmadiyah Saputra Dan Muh. Ridho Nasri, "Tradisi Pembacaan Ayatul Khirzi (Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro)". (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima. Karanganyar Jawa Tengah, 2019).

*Kelima*, skripsi Lili Maria Asmi *Living Qur'an Al-Ahzab:56 (Kajian Pemahaman Ayat Shalawat Di Majelis Al-Budratul Mukarromah Berembang)*. Dalam skripsi ini Lili Maria Asmi menjelaskan pembacaan ayat surat at-Taubah ayat 128-129 sebagai bentuk kecintaan terhadap Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana beliau sebagai Rasul sangat menginginkan keselamatan atas umatnya.<sup>7</sup>

Dari beberapa kajian pendahulu tersebut, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu, dalam pembacaan dan pengamalan surah at-Taubah yang dilakukan sebagai amalan khusus dengan tujuan tertentu. Sedangkan perbedaannya adalah, surat-surat yang dijadikan amalan sekaligus waktu pengamalannya, maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa serangkaian amalan rutin ba'da shalat berjamaah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo belum ada penelitian tentang fenomena tersebut.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang penulis gunakan adalah jenis *field research* (penelitian lapangan), yaitu suatu penelitian yang menggambarkan atau memaparkan secara umum mengenai pembacaan surat at-Taubah terhadap kegiatan amalan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Dalam hal ini, metode penelitian kualitatif sangat tepat dipakai untuk meneliti fenomena *living Qur'an*. Fenomena *living Qur'an*

---

<sup>7</sup> Lili Maria Asmi, "Living Qur'an Al-Ahzab : 56 (Kajian Pemahamanayat Shalawat Di Majelis Al-Burdatul Mukarromah Berembang)," *UIN SULTHAN THAHA SAIFUDIN JAMBI* 56 (2020): 78.

merupakan fenomena sosial, maka dari itu model metode penelitian yang digunakan adalah model penelitian sosial. Metode penelitian pada dasarnya adalah bagaimana seorang peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional, dan terarah.<sup>8</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang akan diteliti adalah Pondok Pesantren Al-Barokah terletak di wilayah Kabupaten Ponorogo, tepatnya di jalan Kawung No.84 Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Yang berbatasan dengan sebelah utara Kelurahan Patihan Wetan, sebelah selatan Kelurahan Ronowijayan, sebelah Timur Kelurahan Singosaren, sebelah Timur Kelurahan Singosaren, dan sebelah Barat Kelurahan Kertosari. Adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki tradisi yang berkaitan dengan *living Qur'an* yaitu pembacaan penggalan surah at-Taubah ayat 128-129 yang dilakukan setelah selesai shalat berjamaah. Keunikan dari penelitian ini adalah amalan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah belum terdapat di pondok pesantren lain, sehingga menjadi ciri khas tersendiri.

## 3. Data

Data adalah suatu kumpulan informasi atau keterangan-keterangan dari suatu hal yang diperoleh melalui pengamatan atau pencarian ke sumber-sumber tertentu.<sup>9</sup> Data yang diperoleh meliputi:

---

<sup>8</sup> Sahiron Syamsudin, *Metodeologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH.Press, 2007),71.

<sup>9</sup> Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta (2008), 21.

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap para informan dan observasi. Dalam penelitian ini data primer meliputi hasil wawancara dan observasi tentang bagaimana praktik pembacaan, apa tujuan pembacaan, dan apa makna dari pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 sebagai tradisi di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang telah ada yang pada umumnya berupa bukti dalam penelitian ini berupa catatan dan dokumentasi. Data sekunder dari penelitian ini berupa profil, sejarah, struktur kepengurusan, visi misi, dan serangkaian kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.

#### 4. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer sangat penting atau sumber data utama dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti.<sup>10</sup> Sumber data primer diperoleh langsung dari

---

<sup>10</sup> *Ibid.* 21.

K.H. Imam Suyono selaku pengasuh, Muhammad Irfan selaku ustadz Pondok Pesantren Al-Barokah, Imro'atul Qoidah selaku lurah pondok putri Al-Barokah, Muhammad Abdulloh selaku pengurus pondok putra Al-Barokah dan beberapa santri Al-Barokah.

b) Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder merupakan bahan atau data yang menjadi pelengkap atau penunjang dari sumber data primer. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari pengumpulan data lewat arsip-arsip pondok, kegiatan santri, artikel ilmiah tentang Pondok Pesantren Al-Barokah, hasil penelitian berwujud laporan yang berkaitan dengan tradisi yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh pengetahuan yang belum banyak diketahui dari sumber informan dan sumber data mengenai makna dan tujuan pengamalan yang menjadi tradisi pondok pesantren Al-Barokah tersebut penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a) Observasi

Kegiatann mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari fakta terhadap fenomena sosial yang dilakukan sebagai tradisi di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Peneliti kemudian membuat laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan selama observasi.

#### b) Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti.<sup>12</sup> Dalam hal ini, penulis memilih teknik ini dengan langsung mewawancarai Kyai Haji Imam Suyono selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan santri sebagai pelaku dalam tradisi pembacaan QS surah at-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Al-Barokah.

#### c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan dan gambaran. Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk membuktikan data yang didapatkan dari narasumber dan dari hasil wawancara atau observasi adalah benar.<sup>13</sup> Dengan ini peneliti mengumpulkan data dari pondok Pesantren Al-Barokah.

### 6. Teknik Pengolahan Data

Selanjutnya, dalam pengolahan data penulis akan menggunakan proses yang telah dipaparkan oleh salah seorang penulis bebas di wordpress yaitu Putra Kurniawan, antara lain penyuntingan (*editing*), pengkodean (*coding*) dan tabulas (*tabulating*).<sup>14</sup> Penyuntingan adalah

<sup>12</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Penanda Media Group, 2007),115.

<sup>13</sup> Etta Mamang Sangadji, Sepiah, *Metodelogi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. (Yogyakarta; T.P 2010), 302.

<sup>14</sup> Putra Kurniawan, "Teknik Pengolahan Data," *Putrakurniawan.Wordpress.Com*.

kegiatan pemeriksaan seluruh pertanyaan yang telah dikembalikan kepada responden. Pengkodean merupakan pemberian tanda ataupun simbol yang berupa angka jawaban responden yang diterima. Selanjutnya adalah tabulasi yang merupakan penyusunan dan penghitungan data hasil responden yang kemudian disajikan dalam bentuk table. Untuk tabulasi yang dibantu oleh peralatan tertentu (computer).

### **7. Teknik Analisis Data**

Sebuah data yang sudah melewati beberapa proses kemudian harus di analisis agar bermanfaat khususnya pada penelitian kualitatif. Agar data yang dihasilkan dari wawancara secara mendalam dapat bermakna. dalam penelitian ini akan menggunakan teknis analisis data berupa *Focused Observasion*.<sup>15</sup> Yaitu dengan cara memfokuskan sebuah data pada titik fokus tertentu agar makna yang disajikan dalam bentuk karya ilmiah terklarifikasi lebih mudah melalui pertanyaann-pertanyaan saat melakukan wawancara.

### **8. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pada saat pengecekan keabsahan ini menggunakan triangulasi, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut serta semua data yang telah terkumpul dicocokkan dengan data-data yang telah diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>15</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya* (Jakarta: Akademia Pustaka, 2018),121.

## G. Sistematika Pembahasan

- BAB I: Berisi tentang pendahuluan yang berisi penjelasan tentang seluk beluk penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan, pembahasan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II: Berisi tentang landasan teori, pada bab ini diungkapkan mengenai tradisi surah at-Taubah ayat 128-129.
- BAB III: Berisi tentang sedikit gambaran umum lokasi penelitian dan bagaimana praktik, makna pembacaan surah at-Taubah di Pondok Pesantren Al-Barokah.
- BAB IV: Berisi analisis data tentang praktik pembacaan, makna dan tujuan tradisi pembacaan surah at-Taubah di Pondok Pesantren Al-Barokah.
- BAB V: Berisi tentang penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan kesimpulan tersebut menjelaskan tentang hasil penelitian, saran-saran dan rekomendasi akhir dari penelitian.

## BAB II

### TRADISI KEAGAMAAN DALAM KAJIAN *LIVING QUR'AN*

#### A. Tradisi

##### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi secara (Bahasa latin: *traditio*, artinya diteruskan atau kebiasaan), dalam pengertian yang paling utama adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu dan agama. Yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun sering kali melalui lisan, karena tanpa adanya ini maka tradisi dapat punah. Tradisi sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat jika dilihat dari segia ilmu antropologi agama. Maka dari itu, tradisi terlihat sudah terbentuk sebagai norma yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat.

Kata tradisi berawal dari sebuah proses yang berulang-ulang tentang sesuatu yang disampaikan, diwariskan, dan diteruskan dari masa lalu dan masih berlaku sampai masa sekarang. Dalam proses ini dijalankan, diwariskan dan ditransmisikan secara turun temurun dari generasi kegenerasi selanjutnya.<sup>1</sup> Sedangkan sifat karakter dasar dari tradisi adalah sifatnya yang bertahan karena senantiasa dilestarikan dari

---

<sup>1</sup> Hidayat, *Akulturasi Islam Dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu Di Pelalawan Provins Riau* (Yogyakarta: Badan Litbang dan Diklat Dapartemen Agama RI, 2009), 241.

waktu ke waktu.<sup>2</sup> Begitu pula tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai zaman kekinian, yang berasal dari masa lampau. Tradisi secara umum diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang diwariskan turun menurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktik tersebut.<sup>3</sup>

Terdapat tradisi yang bersifat umum, antara lain:

- a) Tradisi maknawi, merupakan tradisi yang berupa tradisi pemikiran dan budaya.
- b) Tradisi material, seperti monument atau benda-benda masa lalu.
- c) Tradisi kebudayaan nasional, yakni segala yang memiliki dari masa lalu.
- d) Tradisi kemanusiaan yang universal, yakni yang hadir di tengah sekarang ini yang berasal dari masa lalu.<sup>4</sup>

## 2. Tradisi Keagamaan

Dalam pengertian tradisi Islam yang paling utama adalah sesuatu yang dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian utama adalah kehidupan sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu dan agama. Dari segi ilmu antropologi tradisi agama adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, terlihat tradisi sudah terbentuk

<sup>2</sup> *Ibid.* 32.

<sup>3</sup> Muchtar dan Rusdi, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 11-12.

<sup>4</sup> Muhammad Abed al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 25.

sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup> Dari segi budaya dan agama dalam konteks ini adalah agama dipandang sebagai realita dan fakta sosial sekaligus juga sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan sosial maupun budaya. Tradisi adalah sistem nilai yang muncul dalam praktik kehidupan suatu masyarakat sebagai kebiasaan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Setelah Islam masuk dalam masyarakat Jawa mereka dikenal dengan sebutan masyarakat Islam Jawa yang merubah segala bentuk kebudayaan Jawa dengan mengkorelasikan syariat Islam oleh para ulama' Nusantara. Bentuk kebudayaan yang diserap dan dijadikan sebuah tradisi di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Pembacaan *Al-Barzanjī*

*Al-Barzanjī* merupakan tradisi yang merupakan ritus religius, dan dimaksudkan untuk ibadah, yakni *taqarrub ilallāh* (mencari hubungan dekat kepada Allah). Pembacaan *Al-Barzanjī* dilakukan pada hari tertentu antara lain seperti, *maulidan* (hari lahir Nabi Muhammad SAW), tujuh malam kelahiran bayi yang baru lahir, *sunatan*, dan sebagian serangkaian acara rutin di malam jum'at yang biasa dilakukan terutama di pondok pesantren. Selain daripada itu pembacaan berjanji juga biasa dilakukan oleh masyarakat tertentu di bulan *maulūd* dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tujuannya adalah sebagai bentuk penghormatan

---

<sup>5</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan Keyakinan Dan Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), 33.

rasa syukur kita kepada Nabi terakhir sebagai utusan Allah yang membawa umat Islam menuju di jalan kebenaran.

b) Dzikir *Fida'*

Dzikir *Fida'* (pidaan) merupakan tradisi yang dilakukan secara khusus dan secara umum memiliki inti yang sama yaitu membaca kalimat tauhid *Lā Ilāha Illallāh* sebagai sarana memohon ampun kepada Allah dan mencari keridhoan-Nya. Dzikir *fida'* yang khusus ditujukan kepada diri sendiri atau sebagai hibah kepada kerabat dan yang umum ditujukan kepada orang yang baru saja meninggal dunia.

c) Yasinan

Dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi umat muslim peran yasinan sangat penting untuk meningkatkan dan menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan. Sehingga diperlukan adanya kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas keimanan dan keberagamaan, pengaplikasian Yasinan yang tidak bisa jauh di kalangan masyarakat pada umumnya berupa:

1) Ritual Kelahiran (*Metu*)

Kitab kuning mengupas masalah kelahiran dalam tempat yang berbeda-beda. Pembahasan yang terpecah-pecah dalam kitab kuning dapat dimengerti karena berhubungan dengan keterkaitan pembahasan dengan hukum yang mengitarinya.

*Slametan* ketika hamil (*nelani*, *mitoni*, *brokohan*).<sup>6</sup> *Slametan* yang dilakukan orang Jawa di saat usia kandungan telah mencapai usia tiga bulan (dalam hitungan Jawa). Orang Jawa menyebutnya dengan *nelani* atau *wilujengan nigani* dengan hidangan *sekul punar*. Bagi orang Jawa, ritual ini berkaitan dengan harapan bahwa bayi dalam kandungan akan mendapatkan nasib yang baik di kemudian hari. Kemudian di lanjutkan dengan *tingkeban* yang dilaksanakan pada saat usia kandungan berumur tujuh bulan. Dalam *nelani slametan* yang dilaksanakan konsentrasi pada keinginan untuk mendapatkan nasib atau takdir baik bagi anak, maka pada *tingkeban* ini adalah persiapan untuk kelahiran yang mudah, lancar dan sesuai dengan harapan.

## 2) Ritual Pengantin (*Manten*)

Ritual yang dianggap sakral oleh orang Jawa ialah ritual pengantin. Pengantin dalam Islam disebut dengan nikah. Ritual pernikahan diantaranya adalah, hitungan calon pengantin hari pernikahan, kirim leluhur (*minggulan*). Orang Islam Jawa mengadakan *tahlil* sebagai *kirim dunga* atau kirim doa kepada para leluhur yang telah meninggal.

## 3) Ritual Kematian (*Mati*)

Dalam Islam Jawa ritual terakhir yang dilakukan adalah ritual kematian. Seperti halnya ritual kelahiran sebagai awal mula

---

<sup>6</sup> Iswahyudi Dan Udin Safala. "Ideologi Argumen-Argumen Keagamaan Tradisi Lingkungan Hidup Dalam Kitab Kuning," *Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya* 14, no. 1 (2019), 7–15.

manusia hadir di alam dunia, ritual kematian pun dilakukan. Ritual yang dilakukan antara lain adalah *ritual pungkur* atau *ungkur-ungkur*, ritual ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, keseribu hari, dan pasca kematian.<sup>7</sup>

d) Tradisi Tahunan

Dalam islam terdapat tradisi yang dijadikan peringatan hari besar islam. Hari besar islam yang diperingati setiap tahun diantaranya adalah:

- 1) *Maulūdan* (memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw)
- 2) *Rajaban* (memperingati *isra' mi'raj*)
- 3) *Ruah* (memperingati *nifsu sya'ban*)
- 4) *Megengan* (menyambut bulan *ramadan*)
- 5) *Kupatan* (tujuh hari setelah *idul fitri*)

Secara spesifik bila mengkaji agama dalam sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologis adalah disebabkan agama adalah sebuah sistem yang hidup di dalam masyarakat. Tradisi Islam merupakan segala hal yang datang atau dihubungkan atau dengan melahirkan jiwa Islam.<sup>8</sup> Islam di dalamnya mengandung arti sebuah makna, secara teoritis Islam adalah sebuah kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi dan mewarnai tingkah laku individu yang inti dari sebuah tradisi adalah barakah dan nilai-nilai spiritual di dalamnya. Pembacaan al-Qur'an adalah salah satu yang dimaksud dapat

<sup>7</sup> *Ibid.*7-15.

<sup>8</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2014), 166.

mendatangkan barakah dari Allah swt, pembacaan al-Qur'an pada surat-surat yang mengandung keutamaan menyiratkan sebagai aktifitas manusia yang kompleks dan tidak pasti bersifat teknis ataupun rekresional tetapi melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial.

Untuk mengetahui lebih dalam alangkah baiknya penulis memaparkan tentang al-Qur'an dan keutamaannya, al-Qur'an secara harfiah berarti: "bacaan sempurna" merupakan suatu pilihan Allah yang sungguh tepat karena tidak satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Quran al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia.<sup>9</sup> Kitab suci al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur dalam dua periode yaitu di Makkah dan Madinah, periode Makkah dimulai pada tanggal 18 Ramadhan tahun 41 dari Maulid Nabi sampai dengan 1 Rabi' al-Awwal tahun 54 dari Milad Nabi (12 Tahun 5 bulan 13 hari) sedangkan periode Madinah dimulai tanggal 1 Rabi' al-Awwal tahun 54 sampai dengan 9 Dzulhijah tahun 63 dari Milad Nabi atau ketepatan dengan tahun ke-10 dari hijrah (9 tahun 9 bulan 9 hari), jadi total kedua tahun periode tersebut adalah 22 tahun 2 bulan dan 22 hari.<sup>10</sup> Berikut keutamaan al-Qur'an dan keutamaan orang yang berinteraksi dengan al-Qur'an:

1. Sebaik-baik manusia
2. Mendapatkan kemuliaan
3. Hati tidak seperti rumah kosong

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), 23.

<sup>10</sup> Yunahar Ilyas, *Cakrawala Al-Qur'an* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), 11.

4. Mendapat nikmat dan hikmah/ kepehaman
5. Mendapatkan shalawat dari Malaikat
6. Bersama golongan mulia dan mendapat pahala
7. Mengangkat derajat suatu kaum
8. Mendapat jamuan dari Allah
9. Tidak akan mendapatkan siksa
10. Al-Qur'an menjadi obat terutama dalam rohani
11. Al-Qur'an dapat memberikan syafa'at
12. Menjadi keluarga Allah
13. Jalan keluar dari berbagai fitnah
14. Mendapat kekayaan
15. Mendapat Berkah
16. Bagi yang menghafal al-Qur'an di luar kepala maka baginya panggilan dunia dan di akhirat.<sup>11</sup>

Dalam kitab *al-Wajīz fī Ushūli al-Fiqh*, oleh Abdul Karīm Zaidan yang di kutip oleh Muhammad Najjih Maimon dalam buku karangan beliau “*Mengamalkan Ajaran Syari'at Membenahi Adat Istiadat*”, diterangkan

الْعُرْفُ هُوَ مَا أَلْفَهُ الْمُجْتَمَعُ وَاعْتَادَهُ وَسَارَ عَلَيْهِ فِي حَيَاتِي مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ

وَهُوَ وَالْعَادَةُ بِمَعْنَى وَاجِدٍ عِنْدَ الْفُقَهَاءِ

<sup>11</sup>Athiq bin Ghaitis Al-Balady, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau: Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional Di Koto Tengah Awal Abad XX*,33.

Artinya: *'Urf atau tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, baik berupa ucapan atau perbuatan. 'Urf dan tradisi itu satu makna, menurut ulama fiqih.*

Dalam hal ini, Muhammad Najjih Maemoen dengan mengutip dari perkataan Syaikh Shalih bin Ghanim al-Sadlan, ulama Wahabi kontemporer dari Saudi Arabia, berkata yang artinya:

*“Dalam kitab Duror al-Hukkam Syarh Majalat al-Ahkam al-adliyyah berkata “Adat (Tradisi) adalah sesuatu yang menjadi keputusan pikiran banyak orang dan diterima orang-orang yang memiliki karakter yang normal.*

Islam tidak menilai setiap budaya dan tradisi oleh suatu bangsa non-islam itu pasti selalu salah dan harus diberantas. Budaya dan tradisi yang baik tidak serta merta menjadi buruk dan salah hanya karena dilakukan oleh selain orang Islam. Ketika sebuah tradisi itu memang benar, makna Islam membenarkan dan menganjurkannya. Islam juga tidak menafikan budaya atau tradisi non-Muslim yang benar-benar menjunjung nilai tinggi etika. Dan pastinya, Islam akan menyempurnakan tika luhur yang terkandung dalam sebuah tradisi, bukan memberantasnya. Oleh karena itu para ulama menganjurkan agar kita selalu mengikuti tradisi masyarakat dimana kita tinggal, selama tradisi tersebut dilarang oleh agama.

*'Urf* di sini, juga diartikan sebagai tradisi, adat, amalan yang menjadi kelaziman masyarakat. Menurut Guz Najjih beliau mengutip dari as-Suyuthi yang dikutip Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani kata *'Urf* pada ayat diatas bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat. Ditegaskan oleh

Syaikh Yasin, adat yang tidak bertentangan dengan syari'at. Dalam dinamika kehidupan manusia terdapat dua kategori yang tidak bisa dilepas jika dilihat secara umum yaitu:<sup>12</sup>

- a. *Adat Sahīh*, yaitu bangunan tradisi yang tidak bertentangan dengan syari'at tidak menghalalkan suatu yang haram, tidak menggugurkan citra kemaslahatan, serta tidak mendorong timbulnya mafsadah.
- b. *Adat Fasīd*, yaitu tradisi yang berlawanan dengan dalil-dalil syari'at, atau menghalalkan keharaman maupun membatalkan kewajiban serta mencegah kemaslahatan dan mendorong timbulnya kerusakan. Seperti;

Masyarakat Islam Jawa merupakan masyarakat yang meyakini agama Islam, masyarakat Islam Jawa dalam menjalani kepercayaan terdapat cara-cara tersendiri atau bentuk budaya yang terlihat. Masyarakat Jawa meyakini terhadap religius dan bertuhan. Sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, khususnya Jawa, mereka sudah mempunyai kepercayaan terhadap adanya Tuhan yang melindungi dan mengayomi mereka.<sup>13</sup> Rasa religius mereka dapat berubah seiring agama-agama lain masuk. Setelah Islam masuk dalam masyarakat Jawa mereka dikenal dengan sebutan masyarakat Islam Jawa yang merubah segala bentuk kebudayaan Jawa dengan mengkorelasikan syariat Islam oleh para ulama' Nusantara.

<sup>12</sup> *Ibid*, 120.

<sup>13</sup> Clifford Geertz, *Religius Off Java, Terj. Aswab Mahsin* (Jakarta: PT. dunia Pustaka, 1983), 3-18.

### 3. Surat at-Taubah Ayat 128-129 Menurut Ahli Tafsir

Dengan adanya berbagai banyak ahli tafsir tentunya. Terdapat beberapa pendapat dari ahli tafsir. Diantaranya adalah sebagai berikut:

#### a) QS at-Taubah dalam Tafsir Al-Munir

QS at-Taubah ayat 128-129 dalam kitab tafsir al-Munir dijelaskan bahwa, lima sifat yang dimiliki Nabi saw. Mengajak bangsa Arab untuk menerima dakwah beliau dan mengemban beban risalah beliau menjalankan taklif-taklif yang diperintahkan bersama beliau. karena beliau dari mereka dan dari keturunan mereka. Karena beliau sangat berkeinginan agar mereka dapat hidayah dan amat belas ksyihan lagi penyayang terhadap mereka. Jika manusia menolak dakwah Nabi saw. beliau akan meminta pertolongan kepada Allah Yang Mahasempurna dan cukup beliau kembali kepada-Nya dalam berdoa, beribadah, meminta, dan memohon, karena Allah SWT adalah Ilah Yang memiliki Arasy yang Agung, seluruh manusia berada bawah Arsy dengan kekuasaan Allah SWT Yang Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Berkehendak atas sesuatu, dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu.<sup>15</sup>

#### b) QS At-Taubah Ayat 128-129 dalam Tafsir Ath- Thabari

Abu Ja'far berkata: "Pendapat yang paling utama adalah pendapat Ibnu Abbas, karena Allah menginformasikan secara umum tentang Nabi saw. bahwa beliau sangat prihatin dengan penderitaan

<sup>15</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 1991), 104.

kaumnya, dan tidak menghususkan perasaan prihatin itu hanya kepada orang-orang beriman. Jadi, Nabi saw sebagaimana dideskripsikan oleh Allah sifat-sifat beliau sangat prihatin dengan keadaan seluruh manusia. Kalau ada yang berkata, “Bagaimana mungkin bisa dikatakan beliau sangat prihatin dengan keadaan semua orang, padahal beliau memerangi orang-orang kafir di antara mereka, memperbudak perempuan mereka, dan merampas harta-harta mereka?”

Jawabnya, “Keislaman mereka andai mereka masuk Islam lebih beliau sukai daripada keadaan mereka yang tetap kekafiran dan mendustakan ajaran yang dibawa beliau. Sampai kemudian, mereka berhak dipelakukan demikian berdasarkan perintah dari Allah. Keprihatinan yang di maksud Allah pada diri Rasulullah saw. sini adalah sangat prihatin kalau umat manusia ini tersesat, sehingga mengundang bencana dari Allah, berupa perang dan perbudakan.”

Kemudian Abu Ja'far juga berkata: Allah berfirman, “Ya Muhammad, bila kaumu itu berpaling dari jalan Allah setelah kau sampaikan kebenaran kepada mereka, maka katakanlah, ‘Cukuplah Allah bagiku’. *“Tidak ada yang patut disembah selain-Nya”*. Hanya kepada-Nyalah aku bertawakal dan hanya pertolongan-Nyalah ang aku harapkan. Sesungguhnya Dialah yang aku sampaikan dan akan menjadi pembelaku menghadapi kalian dan manusia secara keseluruhan.”<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ibnu Jarir Ath- Thabari. *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pusaka Azzam, 2007), 413-442.

Kemudian dalam ayat selanjutnya dijelaskan “*Dialah Tuhan singgasana Arsy yang agung.*” Dia menjadi penguasa semua yang lebih kecil daripada Arsy itu, dan semua raja adalah hamba bagi-Nya. Allah menginformasikan dirinya sebagai Tuhan Arsy yang agung sebagai isyarat bahwa yang lebih kecil daripada Arsy juga berada dalam kekuasaan-Nya. Singgasana yang agung biasa hanya dimiliki oleh para raja, maka Allah menyifati diri-Nya dengan pemilik Arsy, dan tak ada makhluk lain yang memilikinya. Bahkan semua makhluk itu adalah milik-Nya yang harus tunduk pada hukum dan ketetapan yang Dia turunkan.<sup>17</sup>

### c) QS At-Taubah dalam Tafsir Al-Azhar

Dalam tafsir ini dengan segala kerendahan hati penulis tafsir “Ajami” mempersatukan kedua penafsiran, yaitu penafsiran Jumhur dengan penafsiran az-Zajjaj. Yaitu bahwa memang Rasulullah saw diutus menjadi Rahmat bagi seluruh alam, bukan Arab saja. Dan ini telah terdapat buktinya dari kala Rasul sendiri masih hidup, dengan adanya tiga orang yang bukan Arab, yang menunjukkan corak warna bangsa pada masa itu, yaitu Bilal al-Habsyi yang berkulit hitam, Shuhaib ar-Rumi yang berkulit putih dan Salman al-Farisi (Iran) yang berkulit kuning.<sup>18</sup>

Ketiga beliau ini mendapat tempat-tempat yang istimewa menurut bakat mereka masing-masing di kala Rasulullah hidup. Sebab

<sup>17</sup> *Ibid*, 418-419.

<sup>18</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam, 2017), 3181-3183.

itu termasuklah ketiga beliau di dalam lingkungan kamu yang terdapat dalam ayat ini, dengan pengakuan bahwa di waktu itu yang berbangsa Arablah yang terlebih banyak dan merekalah alas dasar pertama dan utama di dalam menyambut Islam. Dan berlakulah terus panggilan kamu ini kepada seluruh ummat Muhammad saw yang zaman kita sekarang ini, yang berbangsa Arab hanya seperlima saja dari seluruhnya.

Kemudian, datanglah ayat selanjutnya, sekarang Tuhan menolehkan kataNya kepada beliau sendiri. Di dalam bahasa Arab pertalian kata ini disebut *iltifaat*. Seakan-akan demikianlah arti dan tafsir kelengkapan ayat ini: “Wahai Muhammad! Meskipun sudah demikian kasih sayangmu kepada mereka itu, kalau masih ada juga yang berpaling, yang menyambut cintamu dengan kebencianm yang manusia, dan sikap mereka yang tidak membalas budi, tidaklah mempengaruhi jalan perjuanganmu. Katakanlah bahwa bagiku, orang sayang atau benci, orang menerima atau menolak, tidaklah akan dapat menggeser pendirianku. Sebab bagiku Tuhan Allah itu sudah cukup tempat aku berlindung.<sup>19</sup> Walaupun ada manusia yang berpaling dari seruanku, belas-kasihku mereka sambut dengan kebencian, namun bagiku kasih sayang Tuhan kepadaku, cukuplah dari segala apapun yang ada di dunia in.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 3181-3183.

Sebab: “*Tidak ada Tuhan melainkan Dia.*” Aku tidak menyembah yang lain, melainkan menyembah Allah. Aku tidak mengharapkan apa-apa dari yang lain. Yang aku harapkan hanyalah Ridha Allah. Akupun tidak takut kepada siapa, sebab tempat aku takut hanya Allah: “*KepadaNyalah aku bertawakkal.*” Menyerahkan diri. Disambut orang pesanku, adalah itu dengan kurnia Allah, maka akupun bersyukur. Ditolak orang da’wahku; akupun bersabar, sebab Tuhan mencobaiku. Senang dan susah dalam perjuangan tidak akan bersandar, hanya Dia Allahku! “*Dan Dia adalah yang punya ‘Arsy yang Agung.*” (ujung ayat 129).

## **B. Kajian *Living Qur’an***

*Living Qur’an* adalah kajian al-Qur’an yang tidak berfokus pada teka-teki tetapi melihat fakta sosial (masyarakat muslim) menyikapi, merespon dan mempraktikkan sisi-sisi al-Qur’an secara kultural sebagai pemahamna mereka terhadap al-Qur’an sendiri.<sup>20</sup> Maka dari itu peneliti menggunakan kajian *living quran* sebagai pendekatan pertama untuk melihat fenomena yang ada di masyarakat mengenai resepsi al-Qur’an. Al-Qur’an adalah firman Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang mempunyai keutamaan-keutamaan tertentu. Al-Qur’an merupakan sumber hukum Islam yang relevan pertama dan utama yang memuat kaidah-kaidah hukum fundamental (asasi) yang perlu dikaji dan dikembangkan lebih lanjut.

---

<sup>20</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodelogi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis* (Press, TH, 2007), 64.

Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosial kultural; itu semua karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.<sup>21</sup>

Secara umum, kajian Living Qur'an artinya mengkaji al-Qur'an dan sebagai teks-teks yang hidup, bukan teks-teks yang mati. Pendekatan Living Qur'an menekankan aspek fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia dan orang-orang yang beriman, tapi ini juga bisa memasukkan peranan al-Qur'an dalam berbagai kepentingan dan konteks kehidupan, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Pendekatan ini juga mengkaji produk penafsiran dan relevansinya bagi persoalan masyarakat kini dan di sini. Al-Qur'an merupakan firman lisan (spoken word), bersamaan atau belakangan lalu menjadi *scripture* (kitab) dan kemudian menjadi literature. Kajian al-Qur'an memberikan pemahaman tentang scripture dan literature dalam studi agama-agama. Makna kitab, Qur'an, kalam, dhikr, qira'ah, al-Qur'an adalah firman tertulis yang dilisankan. Karenanya, kajian teks agama harus melampaui firman lisan dan firman tertulis. Dalam kaitan ini, Al-Qur'an yang dibaca dalam kegiatan sehari-hari Muslim menjadi bagian kajian *Living Qur'an*. Bagi Muslim yang bertujuan menjadikan al-Qur'an tetap

---

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, *Metodelogi Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*, (Yogyakarta: TH.Press, 2017,103.

relevan di zaman sekarang, perspektif *Living Qur'an* menjadikan Al-Qur'an lebih membumi.<sup>1</sup>

### 1. Tahapan-tahapan *Living Qur'an*

Terdapat beberapa tahapan dalam *living qur'an* yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

#### a. Menentukan Lokasi

Mengemukakan lokasi penelitian atau menemukan lokasi dimana penelitian akan dilakukan, dengan mengemukakan alasan diadakannya fenomena *living quran* ditempat yang cocok dijadikan tempat penelitian, dan memaparkan keunikan ditempat tersebut tidak dimiliki ditempat lain.

#### b. Pendekatan dan Perspektif

Memaparkan data yang dikumpulkan berupa deskripsi, uraian detail. Dalam penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif *emic*, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi, cara pandang sudut penelitian.

#### c. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai data yang akan diteliti, peneliti akan mengumpulkan data dengan cara, yaitu observasi dan wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, jilid 1 dan jilid 2 (Bandung: Mizan, 2008).

#### d. Unit Analisis Data

Menetapkan jumlah responden. Dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa kategori mengenai responden yang menjadi sumber data yang dikaji dalam penelitian.

#### e. Strategi Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dari pengumpulan informasi-informasi yang diperoleh dari responden.

#### f. Penyajian Data

Penyajian data pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data berupa cerita rinci dari para informan sesuai ungkapan atau pandangan mereka apa adanya (termasuk observasi).<sup>22</sup>

## 2. Variasi Respons Umat Islam Terhadap al-Quran

Sebenarnya gambaran secara umum tentang fenomena sosial umat Muslim merespon al-Quran tergambar dengan jelas sejak jaman Rosulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah al-Quran dijadikan objek hafalan (*tahfiz*) *listening (simā'i)* dan kajian tafsir disamping sebagai objek pembelajaran (sosialisai) ke berbagai daerah dalam bentuk “majelis al-Qur’an” sehingga al-Qur’an telah tersimpan di “dada” (*sudūr*) para sahabat. Setelah umat Islam berkembang dan mendiami di seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap al-Quran semakin berkembang dan bervariasi, tak terkecuali oleh umat Islam Indonesia. Menurut Muhammad Yusuf, respon umat Islam sangat besar

---

<sup>22</sup> Syamsudin, *Metodeologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: TH.Press, 2007), 7.

terhadap al-Qur'an, dari generasi ke generasi dan baerbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan atnis. Fenomena yang terlihat jelas adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempt-tempat ibadah, di rumah-rumah, dan apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib terutama di waktu ba'da mahgrib.
- b. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagainya, (1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam *juz amma* untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.
- c. Menjadikan potongan-potongan ayat tertentu dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam, bahkan kain *kiswah* Ka'bah. Dalam bentuk kaligrafi, dan sekarang tertulis dalam ukiran-ukiran kayu, kulit binatang, logam, bahkan sampai pada keramik, masing-masing memiliki karakteristik estetika masing-masing.
- d. Ayat-ayat al-Qur'an dibaca oleh para *qāri*, dalam acar-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan (pesta perkawinan, khitan, aqiqah), atau peringatan hari besar Islam (Tahun Bari 1 Muharram, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dsb).

- e. Potongan ayat-ayat al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai aksesoris dalam bentuk stiker. Kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan sesuai dengan tema masing-masing.<sup>23</sup>
- f. Al-Qur'an senantiasa dibaca dalam acara-acara kematian seseorang.
- g. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk *Tilawah dan Tahfiz* dan al-Qur'an dalam even-even insidental maupun rutin beskala lokal nasional sampai internasional.
- h. Sebagian umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai "jampi-jampi", terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sedang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara dibakar dan abunya diminum.
- i. Potongan ayat tertentu dijadikan "jimat" yang dibawa kemana saja oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng, "tolak balak" atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
- j. Bagi para mubligh/da'i, ayat-ayat al-Qur'an dijadikan dalil dan hujjah.
- k. Terlihat juga fenomena dalam dunia politik, menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai 'bahasa agama' dijadikan media justifikasi, slogan agar memiliki daya tarik politis.
- l. Bagi orang yang memiliki bakat dibidang sastra, al-Qur'an dibaca dengan model puisi dan diterjemahkannya sesuai dengan karakter pembacanya.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, 43-44.

- m. Bagi seniman dan artis, al-Qur'an terkadang dijadikan bagian dari sinetron dan film disamping sebagai bait lagu agar beraroma religius dan berdaya estetis, agar memiliki muatan spiritualitas yang bersifat dakwah/tabligh (seruan, ajakan, himbauan) bagi pendengarnya.<sup>24</sup>
- n. Fenomena mutakhir adalah munculnya tokoh-tokoh agamawan (ruhaniawan) dalam cerita-cerita fiksi maupun non fiksi dalam tayangan televisi, yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *wirid* dan *dzikir* "pengusir jin", (uji nyali, pemburu hantu dan penyembuhan "ruqyah").
- o. Fenomena lain adalah ayat-ayat tertentu dijadikan *wirid* dalam bilangan tertentu untuk memperoleh "kemulyaan" atau "keberuntungan" dengan jalan ngelakoni (*riyadhah*) meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur mistis dan magis.
- p. Adanya ayat-ayat al-Qur'an dijadikan bacaan dalam menempuh latihan beladiri yang berbasis perguruan beladiri Islam. Agar memperoleh kekuatan tertentu setelah mendapat *ma'unah* (pertolongan) dari Allah Swt.
- q. Dalam dunia *entertainment*, al-Qur'an didokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, LCD, DVD, Hardisk, dan Hp baik secara visual maupun audio visual yang sarat dengan muatan hiburan dan seni.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 44-45.

- r. Terakhir ini marak ayat-ayat al-Qur'an dijadikan bacaan para praktisi/terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk lainnya.
- s. Potongan ayat al-Qur'an juga dijadikan media pembelajaran al-Qur'an (TPA/TPQ).<sup>25</sup>



---

<sup>25</sup> *Ibid*, 45-46.

## BAB III

### PEMBACAAN QS AT-TAUBAH AYAT 128-129

#### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

K.H. Imam Suyono lahir di Ponorogo pada tanggal 25 Oktober 1956 tepatnya di Jalan Kawung no. 84 Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Beliau merupakan putra pertama dari tujuh bersaudara dari Alm.H. Ardjo Sarkun dan Almh.Hj. Tuminem. Pendidikan formal yang beliau tempuh sampai tingkat SR (SD). Sulitnya biaya pada saat itu membuat beliau memutuskan untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah sambil bekerja di bawah naungan dan asuhan K.H. Maghfur Hasbulloh Kauman Kota Lama Pasar Pon. Kerja sambilan beliau adalah sebagai pengrajin kayu di mebeul milik bapak Karnadi Kertosari.<sup>1</sup> Di antara guru-guru beliau yaitu K.H. Syamsul Huda Kertosari Babadan Ponorogo, K.H. Khirsudin Hasbullah Coper pengasuh Pondok Dipokerti, K.H. Fathur Pulung pengasuh Pondok Fathul Ulum, K.H. Mahfud Oro-oro Ombo Madiun, K.H. Nur Salim Malang, K.H. Muklas Joresan, K.H. Ma'sum Kedung Gudel Ngawi, K.H. Mad Watu Congol, K.H. Dalhar Muntilan Magelang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Wawancara K.H. Imam Suyono nomor 01/W/10-03/2022.

<sup>2</sup> Muhammad Ashif Fuadi, *Kitab Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al Jailani Jamaah Al Barokah Ponorogo (Panduan Membaca Manakib, PenjelKotasan Dan Terjemahnya)*, (Ponorogo: PP Al-Barokah, 2018), 1.

Pondok Pesantren Al-Barokah diawali dengan berdirinya Jamaah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani oleh KH. Imam Suyono. Sebelum mendirikan pondok pesantren, beliau mengadakan kegiatan Manaqib yang berpusat di Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Kegiatan Manaqib yang berdiri sejak tahun 1985 itu tidak lepas dari dorongan masyarakat sekitar Mangunsuman dan juga salah satu guru KH. Imam Suyono yang bernama KH. Maghfur Hasbullah untuk mendirikan sebuah Jamaah Manaqib sebagai wujud pengamalan ilmu. Adapun *ijazah* manakib diperoleh dari guru-guru yang lain KH. Hasyim Sholeh Mayak, Kyai Maghfur Hasbullah, Kyai Khirsuddin Hasbullah Joresan, Kyai Mukhlas Hasbullah Coper, Kyai Mad Watu Congol, Kyai Arsyad Jogja, Kyai Nur Salim Malang. Karena banyaknya dorongan tersebut akhirnya beliau mendirikan jama'ah Manaqib yang diberi nama Jamaah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani dan bertempat di mushola dalam rumahnya.<sup>3</sup>

Seiring berjalannya kegiatan tersebut, beliau menambahkan kegiatan rutinan yang lain seperti Dzikirul Ghofilin karangan Gus Miek Kediri dan Sima'an Al-Qur'an yang juga diamalkan oleh Jamaah Mantab Jantiko Rabu Pahing. Kegiatan tersebut diikuti para jama'ah dan juga orang-orang sekitar walaupun awalnya tidak banyak. Kegiatan yang semakin lama semakin berkembang dengan semakin banyaknya jumlah jama'ah. Hal ini menggugah niat hati tetangga beliau untuk menjual tanah

---

<sup>3</sup> *Ibid*, 1.

di sekitar mushola untuk nantinya dibuat sebuah pesantren. Menanggapi niat mulia itu, KH. Imam Suyono bergegas membelinya, dan berniat kuat dalam hati bahwa apa yang diharapkan masyarakat itu akan terwujud nantinya. Pada tahun 1993, terdapat beberapa santri yang ingin bermukim di kediaman KH Imam Suyono. Mereka berjumlah tujuh orang yang semuanya santri putra. Selain ingin ngaji dan kuliah di Stain Ponorogo, di antara mereka ada juga yang belajar *nukang* (kerajinan meubel) karena memang usaha KH Imam Suyono adalah pengrajin kayu.

Sebelum mendirikan pondok pesantren, awalnya beliau hanya menerima santri mukim yang bekerja saja. Seiring berjalannya waktu kemudian banyak dari teman dan kerabat KH. Imam Suyono yang menitipkan anaknya untuk ikut mengaji di pesantren beliau sambil menempuh perguruan tinggi di STAIN Ponorogo (sekarang IAIN Ponorogo). Mulai saat itulah beliau juga menerima santri mukim putra dan putri yang berstatus pelajar, baik dari tingkat Aliyah ataupun perguruan tinggi. Setelah itu, karena semakin bertambah banyaknya santri kemudian beliau menambah kamar-kamar atau asrama santri yang mulanya hanya 8 kamar putra, kemudian ditambah 9 kamar untuk santri putri. Sejak awal berdiri hingga sekarang beliau belum pernah meminta bantuan dana dari orang lain. Semua atas kesadaran masyarakat dan para jama'ah yang ikut membantu berdirinya pesantren.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Lihat transkrip wawancara K.H. Imam Suyono nomor 01/W/10-03/2022.

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki visi dan misi dalam perkembangannya. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Al-Barokah tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Visi

Visi Pondok Pesantren Al-Barokah adalah sebagaimana yang tersebut dalam Al-Qur'an, yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa': 59)<sup>5</sup>*

Dari potongan ayat di atas berarti visi dari Pondok Pesantren Al-Barokah adalah taat kepada Allah SWT taat kepada Rasulullah, taat kepada *Uli Al-Amri*. Sehingga menjadikan santri lebih unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan berdasarkan Al-Qur'an, Hadits dan ulama' salaf.

---

<sup>5</sup> Al-Qur'an, 4:59.

b. Misi

- 1) Melaksanakan jama'ah salat lima waktu
- 2) Membaca surah Yasin setelah salat jama'ah Subuh dan Mahgrib
- 3) Membaca surah at-Taubah ayat 128-129 setiap ba'da salat *fardhu*
- 4) Melaksanakan kajian kitab dengan baik *iistiqamah*
- 5) Mengemban amanah ulama'salaf
- 6) Mengabdikan kepada masyarakat
- 7) Mengamalkan amalan yang ada di kitab kuning.

a. Tujuan

Mencetak santri yang bertaqwa kepada Allah SWT, mengikuti ajaran Rosulullah dan mentaati *Uli al-Amri* (pemimpin) dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman

Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman terdiri dari dua kegiatan yaitu kegiatan formal dan non formal. Kegiatan formal yaitu dalam bentuk Madrasah Diniyah Ibtidaiyah Nurul Burhani, sedangkan kegiatan non formal terdiri dari beberapa kegiatan yaitu, Habsy, Manaqib, Simtuduror, Barjanji, Muhadloroh, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, simaan Al-Qur'an dan Dzikirul Ghafilin.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Wawancara Imro'atul Khoidah Nomor 11/W/11-03/2022.

#### 4. Struktur Kepengurusan

Pondok Pesantren Al-Barokah terdapat struktur kepengurusan yang terdapat beberapa tingkatan mulai dari pengasuh pondok pesantren, selaku pemegang kekuasaan tertinggi yaitu K.H.Imam Suyono. Tingkatan di bawahnya ada ustadz/ustadzah dan lurah pondok, sekretaris, bendahara, dan pengurus bidang diantaranya seperti keamanan, kebersihan, kesehatan, pendidikan, peribadatan, kesenian, perlengkapan. Seluruh pengurus memiliki tanggung jawab penuh untuk menertibkan santri dipondok pesantren. Adapun anggota pengurus tersebut diambil dari sebagian santri itu sendiri, terutama santri yang sudah lamadan dianggap mampu memberikan contoh yang baik. Kepengurusan yang paling bawah dari struktur kepengurusan tersebut adalah santri putra dan santri putri.

#### B. Praktik Pembacaan QS at-Taubah Ayat 128-129

Untuk mengetahui praktik *living Qur'an* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah peneliti melakukan pengamatan secara langsung dalam proses pelaksanaan pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129. Prosesi yang dilakukan dalam pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 adalah, kedua ayat tersebut dibaca lima kali dalam setiap hari, yaitu setelah selesai sholat berjamaah yang dilaksanakan oleh santri dan dipimpin langsung oleh KH. Imam Suyono sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah. Adapun praktik pelaksanaannya adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Observasi 01/O/09-03/2022.

## 1. Pra Pelaksanaan Pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129

- a) Semua keluarga pondok melaksanakan sholat berjama'ah dimasjid Al-Barokah. Karena melaksanakan sholat berjamaah merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim, sehingga pelaksanaan sholat 5 waktu dalam pondok pesantren harus diikuti oleh keluarga pondok.
- b) Jama'ah dihimbau agar tidak meninggalkan tempat setelah melaksanakan sholat. Hal tersebut dikarenakan setelah pelaksanaan sholat.
- c) Santri diwajibkan mengikuti wirid bersama setelah sholat berjama'ah. Karena wirid bersama yang dilakukan setelah sholat berjamaah merupakan salah satu hal tradisi yang dilakukan di dalam pondok. Salah satu tradisi wirid tersebut adalah membaca QS at-Taubah ayat 128-129.

## 2. Prosesi Pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129

Adapun beberapa tahap proses tradisi pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 adalah sebagai berikut:

- a) Jama'ah membaca wirid QS at-Taubah ayat 128-129.
- b) Bacaan QS at-Taubah ayat 128-129 dibaca sebanyak tiga kali setelah selesai sholat Dzuhur, Asar dan Isya. Sedangkan dibaca sebanyak tujuh kali setelah selesai sholat Subuh dan Maghrib. Kegiatan tersebut rutin dan selalu dilakukan setiap hari.
- c) Pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 dilaksanakan kurang lebih lima hingga sepuluh menit.

### 3. Pasca Pelaksanaan

Setelah selesai dalam pelaksanaan tradisi membaca QS at-Taubah ayat 128-129 jama'ah diharuskan melakukan *mushafahah* (salam-salaman) yang secara harfiah berarti bertemunya sisi atau muka telapak tangan dengan posisi wajah silih berhadapan. *Mushafahah* dilakukan dengan diiringi membaca sholawat, sholawat yang dibaca adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

#### C. Tujuan Pembacaan QS at-Taubah Ayat 128-129

Dari hasil penelitian penulis menemukan beberapa respon dari tujuan pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah. Terdapat beberapa respon dari pengasuh dan beberapa santri yaitu adalah sebagai berikut:

K.H. Imam Suyono sebagai pengasuh mengajak kita agar selalu dekat Allah SWT. Dengan mengingat, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. K.H. Imam Suyono dikenal sebagai kyai yang bermasyarakat. Beliau gemar mengadakan kegiatan bukan hanya sebagai aktivis manakib saja. Selain itu beliau juga kerap mengadakan sima'an Al-Qur'an, pengajian *diniyah* dan lain-lain. Biasanya beliau selalu menyampaikan nasihat kepada santri pada waktu ngaji *wekton*. Beliau menyampaikan keutamaan dalam mengamalkan segala sesuatu yang telah diberikan kepada santrinya. Salah satunya dalam kegiatan tradisi pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 yang dilakukan setiap hari. Amalan tersebut akan sangat bermanfaat jika benar-benar dilaksanakan terutama untuk diri sendiri karena keberkahan dari kyai

yang akan mendapatkan ridho Allah. Berdasarkan yang didawukan K.H. Imam Suyono.

Tujuan dalam pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 khususnya bagi santri adalah sebagai perlindungan atau penjagaan diri dari musibah terutama ketika dalam perjalanan kemanapun. Selain dari pada itu pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 diharapkan sebagai pegangan bagi santri. Yang dimaksud pegangan disini adalah ketika seorang santri diberi amalan dari seorang kyai maka diharapkan dengan sebaik mungkin.<sup>9</sup>

K.H. Imam Suyono memberi nasihat di semua tempat bukan hanya di pondok pesantren. Nasihat yang diberikan tidak hanya disampaikan pada waktu mengaj, akan tetapi juga diluar mengaji dan setiap waktu jika bertemu dengan santrinya. Dalam nasihat yang disampaikannya beliau menceritakan pengalaman dari perjalanan ketika masih muda, kisah-kisah ulama' terdahulu dan lainnya. K.H. Imam Suyono sangat sabar dalam mendidik dan mengarahkan santrinya agar menjadi lebih baik. Beliau mendidik santri agar berbeda dengan yang tidak nyantri dengan memiliki ciri khas tersendiri karena berbagai ilmu yang telah disampaikan dan diterima di pondok pesantren. Seperti halnya yang disampaikan kyai sebagai berikut:

Pembacaan ayat ini sangat dianjurkan kepada santri Al-Barokah. Tujuannya yaitu agar santri memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan yang tidak nyantri memiliki amalan tersendiri yang tidak umum dengan santri di pondok lain. Sehingga santri dengan amalan yang sudah diberikan dari mbah yai itu di jadikan amalan kapan saja dan dimana saja. Sehingga dengan mengamalkan amalan tersebut tujuan yang paling utama adalah agar santri lebih berhati-hati dan selalu mengingat Allah".<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara K.H. Imam Suyono Nomor 03/W/10-03/2022.

<sup>10</sup> *Ibid.* 03/W/10-03/2022.

Muhammad Irfan yang berasal dari Pacitan sebagai salah satu santri yang sudah lama mondok di Pondok Pesantren Al-Barokah sudah memiliki pengalaman yang cukup banyak dari pelajaran yang disampaikan oleh mbah yai. Berbagai amalan yang sudah diberikan menjadi manfaat bagi dirinya, salah satunya tradisi pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 yang selalu diamalkan ba'da salat. Karena dia meyakini jika sudah mbah yai yang mengatakan pasti tujuannya baik bagi yang mendengarkan terkhusus untuk santri Al-Barokah. Muhammad Irfan menuturkan bahwasannya:

Terdapat tujuan tertentu yang pertama ya nderek dawuh abah, yang kedua sebagai jimat, seperti yang dikatakan abah bahwasanya membaca pagi akan selamat sampai sore dan jika dibaca pada waktu sore maka akan selamat sampai pagi. Dengan berbagai kegiatan yang tidak bisa kita lepas alangkah baiknya jika kita melakukan suatu kegiatan dengan lantaran membaca QS at-Taubah ayat 128-129 tersebut dari kitab *Khazīnatul Asrār* yaitu, “Jika dibaca pagi tidak akan mati sampai sore, dan jika dibaca sore tidak akan mati sampai esok pagi, bisa menjauhkan diri dari beberapa musibah, bisa menghindari dari kebakaran rumah, bisa menghindari dari gangguan batiniah dhohir atau batin seperti santet, guna-guna dan lainnya, kemudian menjadikan ketenangan hidup.”<sup>11</sup>

Berbagai upaya yang diusahakan oleh K.H. Imam Suyono untuk melakukan kebaikan secara istiqomah. Hal ini disebabkan karena hanya beliaulah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh dan pemimpin. Sedangkan ustadz, pengurus pondok, dan santri hanya dapat melakukan suatu tindakan setelah kyai *dawuh* atau memberikan restu. Hal ini telah diterima dan dijadikan pembelajaran bagi santri sebagai bentuk rasa hormat seorang santri terhadap gurunya. Dengan mengikuti dawuh kyai salah satunya pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 ba'da salat *fardlu* adalah sebagian bentuk

---

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara Muhammad Irfan 05/W/11-03/2022.

menghormati guru. Seperti halnya yang di tuturkan oleh Imro'atul Khoidah sebagai lurah pondok putri mengenai tujuan dari pembacaan amalan tersebut yaitu:

Tujuannya ya sebagai salah satu bentuk ta'dhim atau hormat kita sebagai santri untuk selalu mengikuti ajaran dari mbah yai, karena insyaallah apapun yang diberikan oleh mbah yai kepada santrinya itu pasti terdapat barokah yang luar biasa.<sup>12</sup>

Dari berbagai amalan yang dijadikan sebagai tradisi tentunya memiliki tujuan tertentu. Berbagai tujuan yang diharapkan dari tradisi pembacaan QS at-Taubah ini sangat beragam. Tujuan dari K.H. Imam Suyono sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah adalah sebagai perlindungan diri oleh Allah agar selalu dijaga dari berbagai bahaya. Selain itu juga tujuandari tradisi ini adalah sebagai ciri khas santri agar berbeda dengan yang tidak mondok dengan memiliki pegangan atau amalan tersendiri. Karena mayoritas santri di Pondok Pesantren Al-Barokah mahasiswa yang tidak sehari penuh berada di pondok, tujuan terpenting adalah agar santri lebih berhati-hati dan selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun.

Tujuan pembacaan QS at-Taubah di Pondok Pesantren Al-Barokah juga menjadi salah satu bentuk untuk mengajarkan seorang santri menuju kepribadian yang lebih baik. Diantaranya yaitu sebagai bentuk *ta'dzim* santri kepada kyai. Karena barokah seorang santri terdapat dari kyai yang menjadi orang tua di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan tempat yang menjadikan karakter seorang santri menjadi lebih baik. Dibandingkan dengan yang tidak nyantri santri lebih mengutamakan adab dibandingkan ilmu.

---

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara Imro'atul Khoidah 11/W/11-03/2022.

Dengan diawali dari adab atau biasa di pondok pesantren dikenal dengan *andhap asor* maka santri akan menerima pengalaman yang berbeda dibandingkan yang tidak nyantri. Santri akan lebih ternilai dibandingkan yang tidak nyantri.

#### **D. Makna Tradisi Pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo**

K.H. Imam suyono mengharapkan dan mendoakan santri agar selalu dekat dengan Allah dan kitab sucinya. Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam yang harus dijaga dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dengan menerapkan tradisi pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129. Beliau menjelaskan, dengan adanya tradisi ini kita akan sering membaca Al-Qur'an sehingga kita akan semakin dekat dengan Allah. Meskipun hanya dua ayat tetapi sering dibaca sebagai penambah pahala, selain itu kita akan dijaga, mendapatkan perlindungan dari berbagai marabahaya. Seperti yang disampaikan oleh K.H. Imam Suyono yaitu:

Makna melakukan tradisi pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 menurut K.H. Imam Suyono adalah sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah, sebagai sarana tolak bala' karena sama halnya sebagai senjata untuk perlindungan diri dari berbagai bahaya. Karena kedua ayat terakhir QS at-Taubah memiliki keutamaan sebagai wasilah para santri agar selalu mengamalkan Al-Qur'an meskipun sedikit. Bagi santri itu segala sesuatu kalau dawuh abah yai sebagai pegangan santri. Dibaca pagi akan selamat sampai sore dan dibaca sore akan selamat sampai malam. Kegiatan setelah selesai shalat itu sudah menjadi wiridan di Pondok Pesantren Al-Barokah. Sehingga dalam pembacaan wirid yang di baca secara berulang-ulang dan berturut-turut itu yang dimaksud dengan tradisi.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara K.H. Imam Suyono 04/W/10-03/2022.

Dalam berbagai kegiatan apapun di Pondok Pesantren Al-Barokah semua yang diberikan kyai pasti akan mengandung barokah. Kyai selalu menyampaikan menjadi santri itu cukup *nderek dawuh* kyai, tidak usah neko-neko. Sebagai santri itu harus cerdas, pintar membagi waktu untuk kepentingan dunia tetapi tidak pernah lupa kewajiban sebagai kepentingan akhirat. Seperti yang disampaikan Achmad Nasrul Chaq salah satu santri putra yang berasal dari Nganjuk juga menjelaskan makna pembacaan at-Taubah ayat 128-129 bahwasannya:

Bagi santri itu segala sesuatu kalau dawuh abah yai sebagai pegangan santri. Dibaca pagi tidak mati sampai sore dan dibaca sore tidak akan mati sampai malam. Dan sehabis sholat itu sudah menjadi wiridan bagi santri. Sehingga dalam pembacaan wirid yang di baca secara berulang-ulang dan berturut-turut itu yang dimaksud dengan tradisi. Pembacaan surat at-Taubah ayat 128-129 adalah bentuk ibadah rutinitas santri untuk menambah pendekatan diri kepada Allah Swt baik secara langsung maupun dengan wasilah. Adanya kegiatan ini para santri akan lebih efektif dalam mencari makna yang terkandung dalam al-Qur'an karena sering dibaca, pencarian makna tersebut dikolerasikan dengan sebuah syi'ir yang berbunyi "moco Qur'an sak maknane" yang artinya membaca al-Qur'an disertai tadabur akan makna al-Qur'an syi'ir tersebut adalah salah satu bait "tombo ati" atau obat hati, maka dari itu santri lebih mudah mengontrol jiwa jika hati tidak memiliki penyakit".<sup>14</sup>

Media atau wasilah kerap dilakukan seorang hamba untuk meningkatkan ketakwaan bukanlah hal yang asing dilakukan. Adanya tradisi pembacaan QS at-Taubah di Pondok Pesantren Al-Barokah menjadi salah satu wirid yang dilakukan setiap ba'da salat setiap hari. Dengan mengamalkan pembacaan dua ayat terakhir QS at-Taubah juga menjadi salah satu wasilah untuk mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW sebagai

---

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara Achmad Nasrul Chaq 06/W/10-03/2022.

penerima mukjizat terbesar dari Allah yaitu Al-Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Irfan adalah salah satu ustadz di Pondok Pesantren Al-Barokah bahwasanya:

Berdasarkan pengajian yang ada di pondok itu pasti memiliki dasar yang bersanad, dalam arti sudah diberikan oleh guru-guru terdahulu sebelum diajarkan di pesantren atau madrasah. Sehingga wirid ini dijadikan tradisi di Pondok Pesantren Al-Barokah langsung di pimpin oleh mbah yai sendiri yang sudah belajar dari kitab yang telah beliau kaji. Tradisi pembacaan QS at-Taubah merupakan upaya pendekatan diri seorang hamba kepada sang pencipta sekaligus bukti cinta rasul karena Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw. Sehingga tindakan membaca al-Qur'an menjadi media untuk berusaha mendapat safa'at Nabi Muhammad saw di hari akhir kelak."<sup>15</sup>

Mayoritas santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah mahasiswa. Dengan hal ini kyai tidak terlalu membatasi kegiatan santri sebagai mahasiswa di luar lingkungan pondok. Akan tetapi kyai tidak pernah lupa untuk menyampaikan kemanapun santri akan bepergian selalu berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah dengan selalu membaca QS at-Taubah ayat 128-129. Selain itu beliau juga menyampaikan dimana-mana harus berbuat baik. Imro'atul Khoidah sebagai lurah pondok putri juga menjelaskan makna pada QS at-Taubah Ayat 128-129 sebagai amalan di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu:

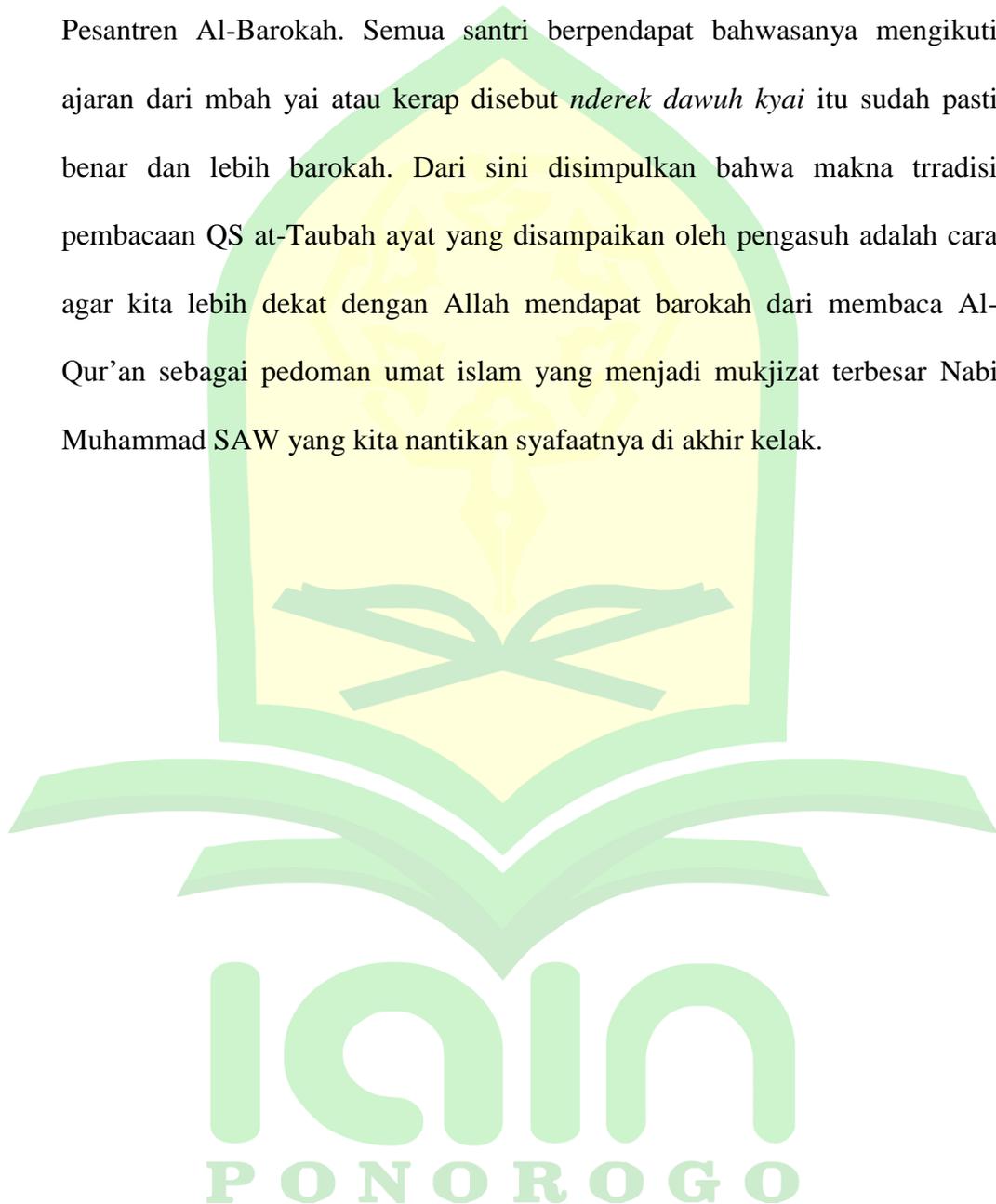
Pada ayat tersebut dijelaskan oleh mbah yai sewaktu-waktu pada saat ngaji wekton, bahwasannya ayat tersebut bisa dijadikan jimat atau pegangan dalam bepergian. Dikarenakan santri di sini tidak terlalu di kekang untuk keluar pondok karena mayoritas mahasiswa pasti memiliki kegiatan masing-masing yang berbeda-beda sehingga dianjurkan agar selalu membaca ayat ini setelah selesai sholat berjamaah.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.* 09/W/11-03/2022.

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara Imro'atul Khoidah 10/W/11-03/2022.

Dari hasil wawancara yang terpapar di atas semua memiliki jawaban yang berbeda-beda. Akan tetapi pada intinya semua sama karena dari satu sumber yaitu K.H. Imam Suyono sebagai pengasuh dan guru di Pondok Pesantren Al-Barokah. Semua santri berpendapat bahwasanya mengikuti ajaran dari mbah yai atau kerap disebut *nderek dawuh kyai* itu sudah pasti benar dan lebih barokah. Dari sini disimpulkan bahwa makna tradisi pembacaan QS at-Taubah ayat yang disampaikan oleh pengasuh adalah cara agar kita lebih dekat dengan Allah mendapat barokah dari membaca Al-Qur'an sebagai pedoman umat islam yang menjadi mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di akhir kelak.



## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Praktik Pelaksanaan Tradisi Pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129

Menurut pandangan orang-orang mukmin bahwa kehidupan adalah kesempatan untuk beribadah kepada Allah Swt. Salah satu bentuk ibadah kepada Allah adalah dengan cara membaca firman Allah diantaranya membaca QS at-Taubah ayat 128-129. Ibadah yang dilakukan secara rutin atau terus menerus dalam kehidupan sehari-hari maka akan melahirkan sebuah tradisi. Seseorang yang berdoa itu memiliki adab dan etika yang harus diperhatikan dan dilaksanakan seperti mencari waktu-waktu utama yaitu : setelah menjawab adzan, setelah shalat, tengah malam, waktu sahur, etika berpuasa, waktu kosong dan lapang.<sup>1</sup> Seperti halnya yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman. Adapun pembagian secara terstruktur dalam praktik kegiatan tradisi pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 sebagai berikut:

##### 1. Pra Pelaksanaan Pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129

Persiapan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman dalam pelaksanaan kegiatan tradisi pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 adalah:

- a) Semua keluarga pondok melaksanakan sholat berjama'ah di masjid Al-Barokah. Karena melaksanakan sholat berjamaah merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim, sehingga

---

<sup>1</sup> Muhammad Husein Basofi, "Hakikat Doa", PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah 2, no. 1 (2017): 1-22.

pelaksanaan sholat 5 waktu dalam pondok pesantren harus diikuti oleh keluarga pondok.

- b) Jama'ah dihimbau agar tidak meninggalkan tempat setelah melaksanakan sholat. Hal tersebut dikarenakan setelah pelaksanaan sholat akan dilaksanakan doa bersama.
- c) Santri wajib mengikuti wirid bersama setelah sholat berjama'ah. Karena wirid bersama yang dilakukan setelah sholat berjamaah merupakan salah satu hal tradisi yang dilakukan di dalam pondok Pondok Pesantren Al-Barokah. Salah satu tradisi dzikir dan doa tersebut adalah membaca QS at-Taubah ayat 128-129.

## 2. Prosesi Pembacaan QS at-Taubah Ayat 128-129.

Adapun beberapa tahap pelaksanaan tradisi pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 adalah sebagai berikut:

- a) Jama'ah melaksanakan wirid dengan membaca QS at-Taubah ayat 128-129.
- b) Bacaan QS at-Taubah ayat 128-129 dibaca sebanyak tiga kali setelah selesai shalat Dzuhur, 'Asar dan Isya'. Sedangkan dibaca sebanyak tujuh kali setelah selesai shalat Subuh dan Maghrib. Kegiatan tersebut rutin dan selalu dilakukan setiap hari.
- c) Pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 dilaksanakan kurang lebih lima hingga sepuluh menit.

### 3. Pasca Pelaksanaan

Setelah selesai dalam pelaksanaan tradisi membaca QS at-Taubah ayat 128-129 jama'ah diharuskan melakukan *mushafahah* (salam-salaman) yang secara harfiah berarti bertemunya sisi atau muka telapak tangan dengan posisi wajah silih berhadapan. Dalam penafsiran definisi yang disampaikan oleh Imam Nawawi adalah “*membentangkan permukaan tangan ke permukaan tangan (orang) lain, dengan tujuan memperkokoh kasih sayang*”. (Imam al-Nawawi, 1973, hal.336).<sup>2</sup> *Mushafahah* dilakukan dengan diiringi membaca sholawat, sholawat yang dibaca adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

#### B. Tujuan Tradisi Pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129

Dalam pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 menunjukkan bahwa terdapat tiga pokok pembahasan makna, yaitu ketakwaan, keistiqomahan, dan keberkahan.

##### 1. Ketakwaan

Takwa menjadi modal utama bagi setiap muslim, bekal yang paling baik yang dapat menjamin keselamatan dan kebahagiaan manusia, baik dalam menghadapi urusan duniawi maupun ukhrawi. Meningkatkan keimanan dan juga ketakwaan merupakan salah satu bagain dari hikmah atau manfaat membaca ayat-ayat Al Qur'an. Membaca ayat Al Qur'an

---

<sup>2</sup> Acep Dani Ramdani. “*Signifikasi Jabat Tangan Perspektif Agama Dan Sosial (Studi Analisis Perspektif Agama Teori Yusuf Al-Qurhdawi Dan Perspektif Sosialteori Petter L.Berger)*”. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

membuat seseorang lebih memahami tentang kebesaran dan keagungan Allah. Sehingga dengan penambahan ilmu yang telah dipahami tentang kebesaran dan keagungan Allah akan membuat keimanan seseorang menjadi lebih meningkat dan lebih kuat. Takwa meliputi segala gerak manusia, baik gerak hati, gerak pikiran maupun gerak anggota.<sup>3</sup>

Kegiatan membaca Al Qur'an ini akan menambah spirit spiritual dan mencari keberkahan hidup. Bacaan Al Qur'an apabila diperdengarkan dengan lantunan, pasti akan memberikan spirit energy dan motivasi sehingga mempengaruhi dalam setiap niat, cita, dan aktifitas keseharian, sehingga sangat penting mempelajari, memahami Al Qur'an agar kita tahu bagaimana seharusnya melangkah dan berbuat. Yang menjadi pokok utama dalam makna kegiatan tradisi Pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 adalah takwa kepada Allah sebagai umat Islam. Bentuk takwa dalam kegiatan ini adalah pembacaan ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah yang semata-mata ingin selalu dekat dengan Allah SWT. Seperti yang disampaikan K.H. Imam Suyono agar kita selalu mengingat Allah dan Rasul-Nya.

## 2. Keistiqomahan

*Istiqāmah* adalah usaha untuk selalu menjaga perbuatan baik di jalan Allah SWT secara konsisten dan tidak berubah. Memiliki sikap *Istiqāmah* akan mendekatkan diri pada Allah SWT. *Istiqāmah*

---

<sup>3</sup> Ajeng Kartini. t.t. "Takwa Penyelamat Umat", Jurnal Al 'Ulum, Vol.52 No. 2, 26.

merupakan salah satu akhlak mulia Ayat Al-Qur'an yang dibaca pada waktu tertentu oleh santri Pondok Pesantren Al-Barokah menjadi kebiasaan yang terus dilakukan setiap hari. K.H.Imam Suyono selalu menyampaikan tradisi yang dilakukan dalam membaca QS at-Taubah ayat 128-129 sangat berharga, karena amalan tersebut akan membawa seseorang kepada keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan dibaca secara berulang-ulang agar tradisi tersebut selalu dibaca dengan *Istiqāmah*.

Adapun beberapa hal yang dikatakan *Istiqāmah* adalah Selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam bentuk apapun, melaksanakan salat tepat pada waktunya, belajar terus-menerus hingga paham, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, selalu menjalankan kewajiban dengan rasa senang dan nyaman dan tidak merasa dipaksa atau dibebani. Kyai selalu menuntun santri untuk *Istiqāmah* dalam menjalankan tradisi tersebut. Dengan dilakukan terus menerus dan berulang-ulang hal tersebut menjadikan amalan tradisi pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 sebagai keistiqomahan. Seperti halnya yang selalu kyai sampaikan bahwa *Istiqāmah* akan membawa keberkahan tersendiri bagi yang *nderek* (mengikuti), sehingga menjadikan seseorang kepada keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun keistiqomahan dalam pelaksanaan pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 ini adalah untuk menanamkan sikap tanggung jawab seorang santri untuk selalu berpegang teguh terhadap *dawuh* kyai sebagai pengasuh

di pondok pesantren. Seperti yang selalu dijelaskan oleh kyai bahwa *Istiqāmah* dalam membaca amalan dua ayat terakhir QS at-Taubah ini kita akan selalu dijaga oleh Allah dimanapun kita berada. Sebagaimana pedang jika semakin sering diasah maka akan semakin tajam. Sehingga membaca dua ayat terakhir QS at-Taubah akan menjamin keselamatan kita dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu agar kita lebih berhati-hati dengan selalu mengingat Allah.

### 3. Keberkahan

Al-Khalil mengatakan berkah bermakna “berkah dan tumbuh serta berkembang.”<sup>4</sup> Dari makna tersebut dapat dipahami bahwa berkah adalah sesuatu kebaikan yang akan tumbuh dan tetap pada sesuatu. Sehingga hal ini mengingatkan kita agar berlomba-lomba dalam kebaikan. Data yang penulis kumpulkan menunjukkan bahwa keberkahan juga sangat diharapkan. Terutama kita sebagai santri selalu mengharapkan mendapat barokah dari kyai.

### C. Makna Tradisi Pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129

Makna tradisi pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah bentuk dari rasa cinta umat Islam terhadap Al-Qur'an. Teori pemaknaan menunjukkan klasifikasi makna sebagaimana respon yang telah terpapar sebagai data.

---

<sup>4</sup> Al-Rāḡib al-Asfāhānīy, *Mufradāt Fi Garīb al-Qur'ān*, (Bairut: Dar al-M'rifah, t.th.), 54.

## 1. Penjagaan Diri

Di Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan pondok pesantren yang mayoritas santri dari kalangan mahasiswa. Adanya banyak kegiatan yang menjadi suatu aktivitas mahasiswa tidak jauh dari kebiasaan seorang santri. Selain berpendidikan tinggi mahasiswa yang nyantri juga harus memiliki kelebihan tersendiri. Seperti halnya yang disampaikan oleh K.H. Imam Suyono bahwasanya mahasiswa yang nyantri harus memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan yang tidak nyantri. Salah satunya yaitu harus memiliki pegangan ketika hendak bepergian. Pegangan disini bukan berbentuk barang melainkan sebuah amalan. Salah satunya di Pondok Pesantren Al-Barokah ketika selesai salat *fardlu* selalu mengamalkan pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129.

## 2. Sebagai Bentuk Kedisiplinan Santri

Dampak Upaya Pembinaan Akhlak Santri di Pondok ialah: dapat menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa santri sehingga membiasakan santri berhati-hati dalam bertingkah laku dan berkomunikasi, menambah kedisiplinan santri dalam menjalankan aktifitas pondok pesantren, santri juga lebih semangat dan bergairah serta patuh dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren.<sup>5</sup> Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan untuk hidup berdisiplin dapat dilaksanakan secara terprogram. Dalam melaksanakan

---

<sup>5</sup> Ahsanul Husna, "Akhlak Santri Di Era Globalisasi", Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 2 (2021), 61.

pendidikan kedisiplinan santri, pembiasaan santri akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari Pengasuhan Santri, ataupun bagian Keamanan. Oleh karena itu pembiasaan dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al Barokah tidak akan terlepas dari keteladanan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan.

Tradisi pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah menjadi sebuah kebiasaan yang wajib diikuti oleh seluruh keluarga pondok. Karena sistem yang diterapkan dalam pondok pesantren harus mewajibkan seluruh santri melaksanakan shalat berjamaah. Selain aturan dari pondok pesantren shalat berjamaah lebih utama daripada sholat yang dilaksanakan secara individu. Kebiasaan atau tradisi berjamaah tersebut akan tertanam kepada santri disetiap harinya. Salah satu hal yang menjadi makna tradisi ini adalah menumbuhkan kedisiplinan dalam diri santri. Dengan membiasakan diri dengan mengikuti tradisi maka santri akan menjadi disiplin dalam pelaksanaan. Santri akan terbiasa untuk melakukan setiap hari setelah shalat *fardlu*, dengan begitu kedisiplinan tumbuh dalam diri santri dengan sendirinya.

### 3. Sebagai Bentuk *Ta'dzim* Santri Terhadap Kyai

Keta'dziman santri di pondok pesantren merupakan suatu kepatuhan yang di dalamnya terdapat kepatuhan dan pengagungan kepada kyainya. Kemudian ta'dzim yang dilakukan oleh santri dilandaskan atas keyakinan mendapat keberkahan ilmu dan keberhasilan

dalam belajar.<sup>6</sup> Kepatuhan yang tertanam dalam santri melekat erat dalam diri santri. Semua hal yang disampaikan oleh kyai/ pengurus pondok menjadikan panutan kepada santri untuk ditiru. Seluruh santri melaksakan tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren berdasarkan *dawuh* dari pengasuh. *Ta'dzim* merupakan suatu perilaku yang merupakan salah satu ciri khas dari pesantren tradisional atau salafy. Keta'dziman dan kepatuhan para santri dalam menerima kepemimpinan kyai karena percaya akan barokah yang dalam masyarakat Jawa didasarkan atas doktrin keistimewaan status seorang *'alim* dan Wali.

Kepatuhan, ketaatan, rasa hormat tidak hanya ditunjukkan santri ketika berhadapan langsung dengan kyainya, namun juga ketika sedang tidak bersama dengan kyainya. Bahkan membicarakan kyainya dan memanggil langsung dengan namanya secara langsung pun adalah suatu hal yang dianggap sesuatu yang tabu dan tidak boleh dilakukan oleh para santri. Seorang pencari ilmu wajib memuliakan orang yang mengajarkan ilmu kepadanya untuk mendapatkan barokah dan ridho dari sang guru. Keyakinan akan barokah ini bila didalami lagi maka akan menyangkut setiap aspek kehidupan. Segala sesuatu yang diperintahkan oleh pengasuh baik itu perilaku, ibadah, dan tradisi yang dilakukan oleh santri. Tradisi yang dilakukan setiap hari oleh santri merupakan wujud kepatuhan terhadap pengasuh. Hal tersebut yang menjadi makna penting bahwa santri selalu mematuhi *dawuh* kyai.

---

<sup>6</sup> A Fitriani, "*Penanaman Sikap Ta'dzim Dalam Membentuk Kepatuhan Santri*", Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019, 13.

## BAB V

### PENUTUP

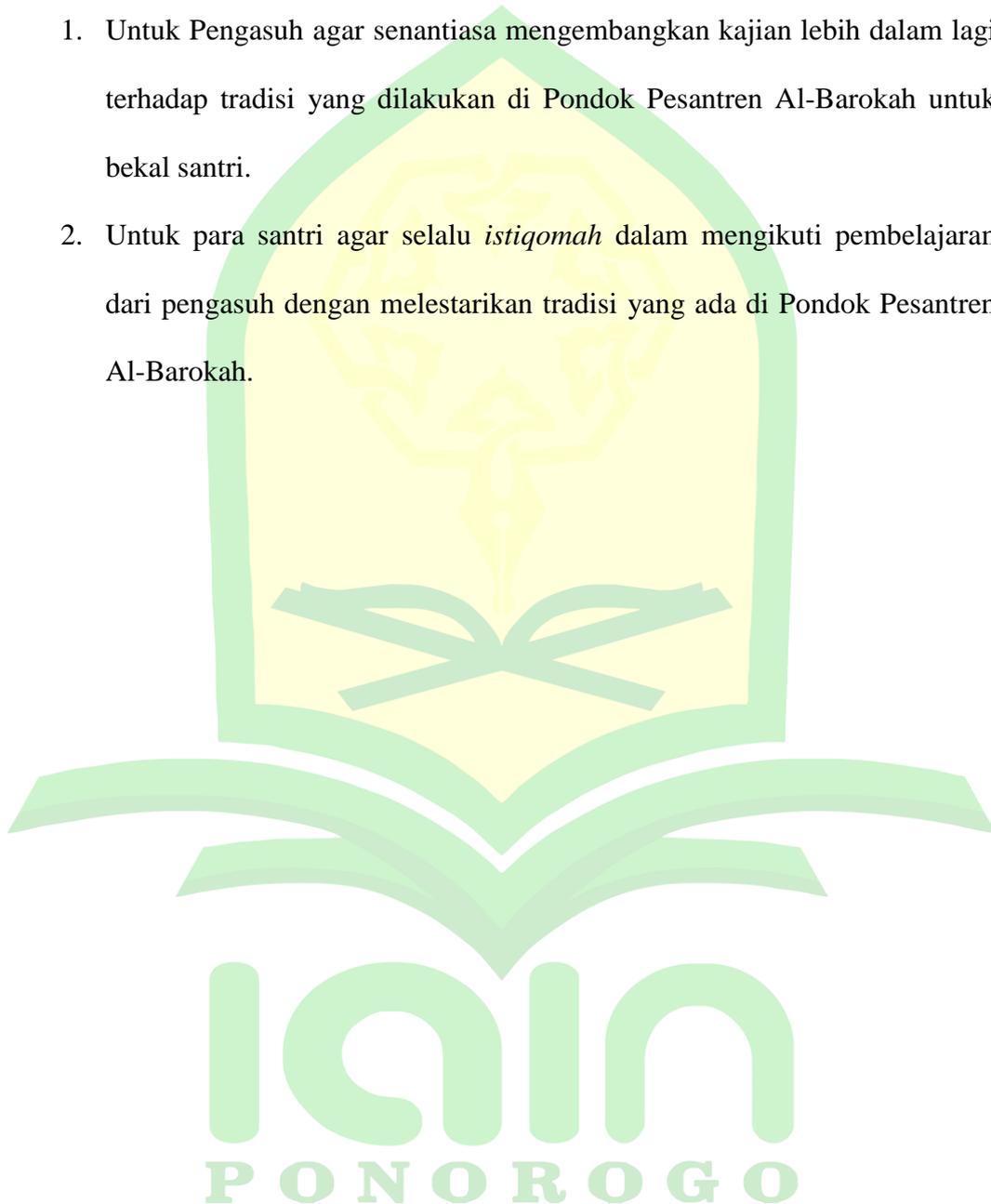
#### A. Kesimpulan

1. Praktik pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo yang di pimpin langsung oleh K.H. Imam Suyono sebagai pengasuh pondok dilaksanakan sebanyak lima kali dalam sehari setelah selesai shalat *fardlu*. QS at-Taubah ayat 128-129 dibaca tujuh kali setelah selesai shalat Subuh dan Maghrib, dan dibaca tiga kali setelah selesai shalat Dzuhur, 'Asar, Dan Isya'.
2. Tujuan pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo adalah sebagai ciri khas pondok pesantren, sebagai bentuk ketakwaan kita kepada Allah SAW, sebagai bentuk keistiqomahan santri dalam mengikuti ajaran kyai di pondok, dan mengharapkan keberkahan dari kyai sebagai pengasuh di pondok pesantren.
3. Makna dari pembacaan QS at-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo adalah sebagai bentuk penjagaan diri ketika bepergian atau perjalanan, sebagai bentuk spiritual keagamaan di pondok pesantren, sebagai bentuk *ta'dzim* santri terhadap kyai di pondok pesantren.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu :

1. Untuk Pengasuh agar senantiasa mengembangkan kajian lebih dalam lagi terhadap tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah untuk bekal santri.
2. Untuk para santri agar selalu *istiqomah* dalam mengikuti pembelajaran dari pengasuh dengan melestarikan tradisi yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Balady, Athiq bin Ghaitis. *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau: Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional Di Koto Tengah Awal Abad XX*.
- Al-Qur'an.
- Ali, Zainuddin. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Islam Di Indonesia*. Sinar Grafika Offset. 2022.
- Asmi, Lili Maria. "Living Qur'an Al-Ahzab : 56 (Kajian Pemahaman Ayat Shalawat Di Majelis Al-Burdatul Mukarromah Berembang)." UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi. 2020.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani. 1991.
- Basofi, Muhammad Husein. *Hakikat Doa*. PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah 2, no. 1. 2017.
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Bunguin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penanda Media Group. 2007.
- Faridhatul, Helmi. "Riwayat Surah Al-Fath Dan At-Taubah Dalam Rangkaian Pembacaan Maulid Nabi Studi Kasus Tradisi Maulid Di Pulau Kelapa." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019.
- Fitriani, A. "Penanaman Sikap Ta'dzim Dalam Membentuk Kepatuhan Santri" (2019). <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5157/>.
- Fuadi, Muhammad Ashif. *Kitab Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al Jailani Jamaan Al Barokah Ponorogo (Panduan Membaca Manakib, Penjelasan Dan Terjemahnya)*. 1st ed. Ponorogo: PP Al-Barokah. 2018.

- Geertz, Clifford. *Religius Off Java, Terj. Aswab Mahsin*. Jakarta: PT. dunia Pustaka. 1983.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Surabaya: Pustaka Islam. 2017.
- Hidayat. *Akulturası Islam Dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu Di Pelalawan Provins Riau*. Yogyakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2009.
- Husna, Ahsanul. *Akhlak Santri Di Era Globalisasi. Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2. 2021.
- Ilyas, Yunahar. *Cakrawala Al-Qur'an*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2003.
- Jabiri, Muhammad Abed al. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LkiS. 2000.
- Kurniaman, Putra. *Teknik Pengolahan Data*. Putrakurniaman.Wordpress.Com.
- Muhammad Ashif Fuad, KitabManakib, Muhammad Ashif Fuadi. *Kitab Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al Jailani Jamaah Al Barokah Ponorogo (Panduan Membaca Manakib, PenjelKotasan Dan Terjemahnya)*. Ponorogo: PP Al-Barokah.
- Mustaqim, Abdul. *Metodelogi Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*. 2017.
- Pratiwi, Indah. "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Rutinitas Dzikir Thariqoh Syadziliyah Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kelurahan Talang Bakung Kecamatan Paal Merah Kota Jambi (Studi Living Qur'an)." Suparyanto dan Rosad. no. 3. 2021.
- Rusdi, Muchtar dan. *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2000.

Sugiyono. *“Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.”* Bandung: Alfabeta.

Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya.* Jakarta: Akademia Pustaka. 2018.

Syamsudin, Sahiron. *Metodeologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH.Press. 2007.

Umi Rofi'ah *“Pembacaan Surah At-Taubah Dalam Tradisi Mitoni”*. (UIN Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto, 2021). *“Pembacaan Surah At-Taubah Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur'an Di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas)”*. 2021.

Yususf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2014.

Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan Keyakinan Dan Agama*. Bandung: Alfabeta. 2011.

Akhmadiyah Saputra Dan Muh. Ridho Nasri *“Tradisi Pembacaan Ayatul Khirzi (Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro)”*. (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima. Karanganyar Jawa Tengah. 2019.

Etta Mamang Sangadji, Sepiah, *Metodelogi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta; T.P. 2010.

Ibnu Jarir Ath- Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pusaka Azzam, 2007.

Iswahyudi Dan Udin Safala. *“Ideologi Argumen-Argumen Keagamaan Tradisi*

P O N O R O G O